

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel

1. Investasi

Investasi merupakan seluruh pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal (*capital stock*) atau dengan kata lain investasi adalah penambahan barang modal secara netto yang positif. Namun pada kenyataannya, upaya untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran :

- a. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan,
- b. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya, dan
- c. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Dalam publikasi BPS Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2020 menjelaskan bahwa investasi yang dalam hal ini adalah penanaman modal dalam negeri di seluruh kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dan terkesan tidak ada penghitungan secara rinci. Namun demikian dari hasil estimasi menunjukkan bahwa rata-rata investasi tertinggi selama tahun 2015-2019 berada di Kota Medan dengan rata-rata investasi selama tahun 2015-2019 sebesar Rp. 3.213.296.960,- diikuti oleh kabupaten Deli Serdang dengan rata-rata investasi sebesar Rp. 1.438.022.400,- serta Kabupaten Tapanuli Selatan dengan rata-rata sebesar Rp. 579.789.340,- Sedangkan rata-rata investasi terendah adalah kota Gunung Sitoli dan Kabupaten Nias Utara serta kota Tanjung Balai.

**Tabel 4.1. Investasi Seluruh Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2015-2019 (Dalam Juta Rp)**

No.	Kab/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	415,201.60	415,201.60	3.80	243,412.00	71,679.30
2	Mandailing Natal	65,771.20	324,703.60	442,378.80	398,419.90	270,641.40
3	Tapanuli Selatan	66,927.00	366,838.10	781,506.60	967,897.40	715,777.60
4	Tapanuli Tengah	129.80	129.80	4,525.30	58,045.30	30,981.90
5	Tapanuli Utara	193,561.70	204,070.60	123,498.00	214,959.80	884,109.30
6	Toba Samosir	81,463.20	4,868.90	82,587.60	71,197.50	31,521.60
7	Labuhanbatu	19,246.40	20,382.60	275,342.90	41,621.30	2,149,367.10
8	Asahan	2,365.50	78,047.60	72,315.60	47,740.30	862,064.60
9	Simalungun	552,036.50	78,830.40	499,825.70	382,259.20	65,619.60
10	Dairi	85,219.60	85,219.60	47,951.10	25,348.50	30,040.20
11	Karo	80,628.30	39,984.20	213,978.30	128,413.60	231,902.30
12	Deli Serdang	748,718.70	619,023.60	1,925,938.80	1,697,897.50	2,198,533.40
13	Langkat	96,978.10	90,748.00	121,491.20	22,026.50	146,876.00
14	Nias Selatan	912.40	351.90	1,274.10	765.70	28.80
15	Humbang Hasundutan	1,862.40	646,540.90	11,530.60	121,985.70	27,441.00
16	Pakpak Bharat	14,974.20	14,974.20	9,390.20	845.10	5,840.70
17	Samosir	371.20	371.20	371.20	371.20	371.20
18	Serdang Bedagai	2,714.70	35,667.00	2,300.00	202,362.10	333,486.70
19	Batu Bara	2,754,821.50	265,932.50	2,180,925.50	2,981,307.50	2,659,150.00
20	Padanglawas Utara	13,843.10	5,000.00	48,502.50	3,966.10	620,169.80
21	Padanglawas	11.90	432,853.50	437,232.70	21,829.30	516,596.60
22	Labuhanbatu Selatan	26,079.50	29,065.60	1,897,477.30	20,617.20	65,572.90
23	Labuhanbatu Utara	4,242.20	3,475.90	49.10	8,639.50	88,178.00
24	Nias Utara	0.80	0.80	0.80	0.80	0.80
25	Nias Barat	1,268.70	1,268.70	1,268.70	1,268.70	513.30
26	Sibolga	2,388.10	2,388.10	2,388.10	2,388.10	186.80
27	Tanjung Balai	14.40	14.40	14.40	14.40	14.40
28	Pematang Siantar	1,039.90	1,039.90	1,039.90	1,039.90	1,039.90
29	Tebing Tinggi	312.60	366.80	1,596.00	1,596.00	821,655.80
30	Medan	804,280.30	2,128,370.90	3,968,959.30	1,911,715.30	7,253,159.00
31	Binjai	1,722.90	3,204.80	16,175.10	19,920.60	32,882.30
32	Padang Sidempuan	39.20	33,422.00	33,422.00	984.00	13,154.20
33	Gunung Sitoli	0.80	0.80	0.80	0.80	0.80

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2016-2020 (diolah)

Berdasarkan Pada Tabel 4.1 di atas bahwa perkembangan investasi di kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara dari tahun 2015–2019 berfluktuatif. Hal ini disebabkan masih rendahnya ekspektasi para investor tentang proyek-proyek yang perlu mendapat pembiayaan serta dapat memberi keuntungan bagi para investor di masa akan datang, disamping kurangnya pemerintah daerah dalam mensosialisasikan sumber-sumber daya alam yang dimiliki kepada investor yang menjadi penyebab utama minimnya investasi di beberapa kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Utara.

Disamping itu, beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai investasi suatu daerah antara lain :(Nujum & Rahman, 2019)

1. Investasi mendorong pertumbuhan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi) secara berlipat ganda lewat proses multiplier. Investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja (Todaro, 2003).
2. Investasi juga akan mendorong penciptaan lapangan kerja. Penciptaan lapangan kerja ini akan mengurangi pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan dan berkurangnya kemiskinan akan mengatasi masalah-masalah yang terikutkan seperti gizi buruk, buta huruf, kejahatan dan lain-lain sehingga tingkat IPM semakin meningkat.
3. Infrastruktur yang baik akan digunakan untuk menopang keberlangsungan kegiatan perusahaan sehingga dapat menekan inefisiensi dari aktivitas masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Minimnya data investasi yang ada menyebabkan sulitnya dilakukan estimasi untuk melihat fluktuasi nilai investasi selama tahun 2015 hingga 2019. Data dan informasi yang tidak tersedia datanya umumnya pada kabupaten/ kota hasil pemekaran seperti, Kota Gunung Sitoli, Nias Utara, dan lain-lain. Pendekatan dilakukan dengan mengestimasi data pada kabupaten/ kota induknya.

2. Pembiayaan Perbankan

Pembiayaan perbankan merupakan salah satu kegiatan perbankan dalam menunjang kegiatan ekonomi suatu negara, yang apabila dialokasikan ke dalam bentuk usaha yang produktif maka hal tersebut dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam penelitian ini pembiayaan perbankan diukur dengan seluruh kegiatan perbankan dalam rangka melakukan pembiayaan kepada masyarakat, pengusaha dan lainnya dengan imbal jasa, baik berupa bunga, bagi hasil dan sebagainya.

Sulitnya data dan informasi terkait pembiayaan perbankan di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu sebab terkendala dalam analisis lebih mendalam terkait dengan indikator ekonomi lainnya, sehingga analisis mendalam dilakukan pada daerah yang memiliki data yang lebih lengkap dan memadai.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam laporan keuangannya menjelaskan bahwa selama tahun 2015 hingga tahun 2019, rata-rata pembiayaan perbankan tertinggi berada di Kota Medan dengan nilai sebesar Rp. 162.690.430.200,-. Nilai pembiayaan perbankan terbesar kedua adalah Kota Pematang Siantar dengan nilai sebesar Rp. 7.925.143.000,- dan selanjutnya, yang terbesar ketiga ada di Kabupaten Deli Serang dengan nilai sebesar Rp. 7.061.479.400,-

Sedangkan rata-rata pembiayaan perbankan yang terendah dengan nilai sebesar Rp. 51.905.000,- adalah Kabupaten Nias Utara, selanjutnya dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 76.501.800,- berada di Kabupaten Samosir, serta Kabupaten Humbang Hasundutan dengan rata-rata nilai sebesar Rp. 87.342.400,- selama tahun 2015-2019.

Pembiayaan perbankan yang terbesar di Kota Medan menunjukkan trend peningkatan selama tahun 2015 sebesar Rp. 99.852.375 menjadi sebesar Rp. 164.608.826,- di tahun 2019, demikian pula halnya Kota Pematang Siantar, dimana di tahun 2015 pembiayaan perbankan sebesar Rp. 3.953.557,- menjadi sebesar Rp. 7.899.866,- di tahun 2019.

Tabel 4.2. Pembiayaan Perbankan Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Dalam Juta Rp)

No.	KabKota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	1,045,864	2,188,067	1,428,452	1,638,119	1,883,121
2	Mandailing Natal	2,024,223	589,495	442,797	639,230	705,424
3	Tapanuli Selatan	1,727,946	1,727,946	902,313	1,236,677	1,417,810
4	Tapanuli Tengah	1,367,219	588,594	444,038	609,675	674,523
5	Tapanuli Utara	1,320,358	2,271,149	1,629,596	1,930,765	2,221,758
6	Toba Samosir	923,105	1,548,607	1,144,091	1,278,984	1,455,230
7	Labuhanbatu	5,960,962	6,191,634	3,872,572	4,454,029	4,916,013
8	Asahan	5,624,582	5,119,922	3,570,072	4,049,926	4,261,382
9	Simalungun	4,546,529	1,348,657	1,021,187	1,583,548	1,692,619
10	Dairi	1,317,644	1,862,603	1,417,697	1,560,916	1,753,050
11	Karo	2,196,514	2,552,310	2,012,165	2,127,115	2,391,808
12	Deli Serdang	22,848,106	4,142,286	2,796,741	841,251	4,679,013
13	Langkat	3,505,238	2,831,682	1,856,517	3,307,021	2,617,274
14	Nias Selatan	318,100	504,100	281,709	320,858	388,710
15	Humbang Hasundutan	431,032	1,420	1,420	1,420	1,420
16	Pakpak Bharat	171,115	171,115	171,115	251	251
17	Samosir	380,513	499	499	499	499
18	Serdang Bedagai	1,489,136	673,023	416,325	508,817	585,424
19	Batu Bara	744,890	714,568	421,131	479,611	543,829
20	Padanglawas Utara	737,677	543,828	405,248	472,427	530,854
21	Padanglawas	860,956	1,400,703	844,300	966,465	1,117,513
22	Labuhanbatu Selatan	546,285	184,441	106,828	109,959	120,749
23	Labuhanbatu Utara	215,770	1,241,815	744,309	837,673	953,603
24	Nias Utara	51,905	51,905	51,905	51,905	51,905
25	Nias Barat	240,182	240,182	240,182	10	10
26	Sibolga	1,126,538	3,051,287	2,004,870	2,044,196	2,157,281
27	Tanjung Balai	1,028,424	2,683,311	1,643,483	1,856,326	2,113,934
28	Pematang Siantar	3,953,557	12,948,295	7,306,715	7,517,282	7,899,866
29	Tebing Tinggi	2,336,326	4,889,846	3,298,743	3,336,938	5,417,132
30	Medan	99,852,375	224,813,526	159,430,545	164,746,879	164,608,826
31	Binjai	2,633,319	2,818,949	1,798,820	2,086,635	2,263,103
32	Padang Sidempuan	1,720,889	5,003,697	2,759,105	2,366,146	2,507,871
33	Gunung Sitoli	353,168	353,168	353,168	10	10

Sumber : OJK & BPS Provinsi Sumatera Utara 2016-2020 (diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara mendapatkan fasilitas pembiayaan perbankan yang relatif masih minim. Kondisi ini disebabkan pendanaan yang ada dalam upaya mendukung investasi masih sangat rendah dan modal atau pembiayaan yang tidak terbatas dalam suatu perusahaan atau unit usaha di mana penyertaan dilakukan secara terus-menerus dan bank menempatkan posisi perusahaan di mana dilakukannya investasi sebagai salah satu *strategic business unit*. Namun jika hal itu diterapkan akan merubah sudut pandang bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang menyediakan jasa-jasa keuangan berdasarkan prinsip syariah.

3. Islamic Human Development Index (I-HDI)

Islamic Human Development Index (I-HDI) adalah indeks komposit dalam mengukur pencapaian pembangunan yang lebih holistik meliputi segala dimensi kebutuhan manusia berdasarkan maqashid syariah yang lebih komprehensif tentang pola pembangunan berdasarkan syariah Islam. Pengukuran dan estimasi dalam penelitian ini didasari dari teori dan konsep Maqashid Syari'ah Al-Ghazali yang dibangun dari lima aspek asas kehidupan manusia, yaitu aspek pemeliharaan terhadap Agama (*ad-Din*), Jiwa (*an-Nafs*), Pendidikan (*al-Aql*), Kesehatan (*an-Nasl*) dan Kepemilikan Harta (*al-Mal*).

Dari hasil estimasi terhadap indikator pembentuk *Islamic Human Development Index (IHDI)* pada seluruh Kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019, menunjukkan trend peningkatan. Tahun 2015 nilai IHDI tertinggi berada di Kota Medan sebesar 87,94 disusul oleh Kabupaten Deli Serdang sebesar 83,85 dan Kabupaten Simalungun sebesar 76,16. Tahun 2016 hingga 2019, Kota Medan masih memiliki nilai IHDI tertinggi, dimana di tahun 2016 nilai IHDI Kota Medan sebesar 87,94, sedangkan di tahun 2017 sebesar 86,69 dan tahun 2018 sebesar 86,76 serta di tahun 2019 menjadi sebesar 86,71.

Nilai IHDI terendah di tahun 2015 ada di Kabupaten Nias dengan nilai sebesar 65,17 disusul oleh Kabupaten Nias Barat dengan nilai IHDI sebesar 65,20 serta Kabupaten Nias Utara dengan nilai IHDI sebesar 65,53. Tahun 2016 nilai

IHDI terendah berada di Kabupaten Nias Barat dengan nilai IHDI sebesar 65,33 disusul oleh Kabupaten Nias Utara sebesar 66,50 dan Kabupaten Nias sebesar 67,12. Nilai IHDI terendah dari tahun 2017 hingga 2019 berada di Kabupaten Nias Barat, dengan nilai IHDI sebesar 64,68 di tahun 2017 dan sebesar 65,92 di tahun 2018 serta sebesar 66,45 di tahun 2019.

Sementara itu, tahun 2017 dengan nilai IHDI terendah setelah Nias Barat adalah Kab. Nias Utara dengan nilai sebesar 66,32 dan Kab. Nias sebesar 66,99. Tahun 2018 Kab. Nias menjadi sebesar 66,57 sementara Kabupaten Nias Utara menjadi sebesar 67,27, sedangkan di tahun 2019 Kabupaten Nias Utara dengan nilai IHDI menjadi sebesar 67,11 dan Kabupaten Nias menjadi sebesar 67,14.

Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai IHDI tertinggi di tahun 2015 hingga tahun 2019 berada di Kota Medan dengan nilai IHDI di tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar 87,94, tahun 2017 sebesar 86,69, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi sebesar 86,76 dan di tahun 2019 menjadi sebesar 86,71. Nilai IHDI tertinggi kedua selama tahun 2015 hingga 2019 adalah Kabupaten Deli Serdang, dengan nilai IHDI di tahun 2015 sebesar 83,85 dan mengalami peningkatan di tahun 2016 menjadi sebesar 84,54, tahun 2017 juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 84,79, di tahun 2018 dan 2019 konsisten meningkat menjadi masing-masing sebesar 85,08 di tahun 2018 dan menjadi sebesar 85,49 di tahun 2019.

Sementara nilai IHDI tertinggi ketiga di tahun 2015 adalah Kabupaten Simalungun sebesar 76,16, sedangkan nilai IHDI tertinggi ketiga di tahun 2016 hingga 2019 berada di Kota Pematang Siantar dengan nilai IHDI sebesar 76,93 di tahun 2016, sementara di tahun 2017 sebesar 77,48 dan di tahun 2018 menjadi sebesar 77,75 serta di tahun 2019 menjadi sebesar 77,13.

Secara lebih rinci nilai IHDI kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015 hingga 2019, disajikan dalam Tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Islamic Human Development Indeks (IHDI)
Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2015-2019**

No.	KabKota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	65,17	67,12	66,99	66,57	67,14
2	Mandailing Natal	69,68	70,25	71,16	71,54	71,91
3	Tapanuli Selatan	71,99	72,19	73,44	73,58	73,76
4	Tapanuli Tengah	71,52	71,55	72,72	72,70	73,55
5	Tapanuli Utara	74,05	74,67	74,68	75,93	75,65
6	Toba Samosir	74,53	75,06	75,18	75,97	76,52
7	Labuhanbatu	74,06	74,83	75,21	75,98	75,73
8	Asahan	73,61	74,36	74,17	74,97	75,58
9	Simalungun	76,16	76,78	77,30	77,65	76,44
10	Dairi	73,25	72,80	74,20	74,15	74,29
11	Karo	75,55	75,87	76,03	76,81	77,36
12	Deli Serdang	83,85	84,54	84,79	85,08	85,49
13	Langkat	75,40	75,60	76,52	77,18	77,52
14	Nias Selatan	66,69	67,57	67,72	67,45	67,77
15	Humbang Hasundutan	70,40	69,51	70,86	70,89	71,56
16	Pakpak Bharat	68,52	68,90	69,69	69,38	69,97
17	Samosir	70,34	71,41	71,38	72,35	72,69
18	Serdang Bedagai	73,11	73,44	73,86	75,13	75,12
19	Batu Bara	72,51	72,40	73,09	73,29	73,44
20	Padanglawas Utara	72,36	72,30	73,41	73,38	73,15
21	Padanglawas	70,62	70,42	70,92	71,08	72,44
22	Labuhanbatu Selatan	72,23	73,40	74,50	74,80	75,04
23	Labuhanbatu Utara	73,33	74,60	74,63	74,98	75,43
24	Nias Utara	65,53	66,50	66,32	67,27	67,11
25	Nias Barat	65,20	65,33	64,68	65,92	66,45
26	Sibolga	72,91	72,10	73,55	74,02	74,33
27	Tanjung Balai	70,39	70,69	71,72	70,77	72,51
28	Pematang Siantar	76,03	76,93	77,48	77,75	77,13
29	Tebing Tinggi	74,51	74,40	75,33	75,45	76,24
30	Medan	87,94	87,94	86,69	86,76	86,71
31	Binjai	74,68	74,34	74,98	75,54	76,45
32	Padang Sidempuan	73,27	73,66	73,85	74,72	75,49
33	Gunung Sitoli	68,90	69,29	69,92	70,32	71,17

Sumber : Hasil Estimasi, data diolah 2022

Nilai *Islamic Human Development Index* (IHDI) seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan seberapa besar kualitas pembangunan manusia di suatu daerah berdasarkan syariah Islam, semakin tinggi nilai IHDI maka semakin “*Islami*” pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah daerah tersebut.

Tabel 4.4. Jumlah Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara Menurut Status Pembangunan Islam Tahun 2015-2019

Status Pembangunan	2015	2016	2017	2018	2019
$\leq 60,00$	0	0	0	0	0
60,00 – 69,99	7	7	6	5	5
70,00 – 79,99	24	24	25	26	26
$\geq 80,00$	2	2	2	2	2

Sumber : Hasil Estimasi, data diolah 2022

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa mayoritas daerah memiliki nilai IHDI pada level tinggi (70,00-79,99) sebanyak 24 Kabupaten/ kota atau sebesar 72,73 % di tahun 2015 dan 2016, sementara di tahun 2017 dan 2018 meningkat menjadi sebanyak 25 Kabupaten/ kota atau sekitar 75,76 % tahun 2017 dan sebanyak 26 Kabupaten/ kota atau sekitar 78,79 % tahun 2018 dan tahun 2019. Kabupaten/ kota memiliki nilai IHDI level menengah (60,00-69,99) sebanyak 7 Kabupaten/ kota atau sekitar 21,21 % di tahun 2015 dan 2016, sementara di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebanyak 6 Kabupaten/ kota atau sekitar 18,18 %, sedangkan di tahun 2018 dan 2019 menjadi sebanyak 5 Kabupaten/ kota atau sekitar 15,15 %.

Daerah yang memiliki nilai IHDI sangat tinggi ($\geq 80,00$), sebanyak 2 Kabupaten/ kota atau sekitar 6,06 % ada di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Nilai IHDI yang dihitung dari beberapa indeks komposit yang terdiri dari 5 (lima) penjagaan/ pemeliharaan; yaitu pemeliharaan terhadap Agama (Ad-Din); pemeliharaan terhadap Jiwa (Hifz nafs); pemeliharaan terhadap akal/

pendidikan (Hifz aql); pemeliharaan terhadap kesehatan (Hifz nasl); serta pemeliharaan terhadap kepemilikan Harta (Hifz mal), merupakan indeks komposit yang diestimasi dari indikator-indikator makro ekonomi-sosial pada kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara.

Indikator pembentuk IHDI inilah yang menyebabkan timbulnya perbedaan nilai IHDI yang signifikan diantara kabupaten/ kota di provinsi Sumatera Utara. Diantaranya adalah :

1. Tingkat kriminalitas yang merupakan indikator pembentuk indeks Ad-Din (Pemeliharaan Agama) tertinggi di kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019 adalah kota Medan, dengan banyaknya kriminalitas di tahun 2019 sebesar 11.369 kejadian.
2. Angka harapan hidup yang merupakan indikator pembentuk indeks An-Nafs (Pemeliharaan Jiwa) selama tahun 2015 hingga tahun 2019 menunjukkan bahwa daerah yang tingkat kesehatannya tinggi berada di kota-kota dimana rata-rata nilai An-Nafs $> 67,00$, sedangkan untuk kabupaten rata-rata masih dibawah $67,00$. (Data terlampir).
3. Tingkat pendidikan yang merupakan proxy dari indeks Al-Aql (Pemeliharaan terhadap akal), selama tahun penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan diantara kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara.
4. Tingkat kesehatan yang diukur dari indeks An-Nashl (Pemeliharaan terhadap kesehatan), menunjukkan bahwa beberapa kabupaten yang memiliki nilai indeks An-Nashl $< 0,50$ akan memberikan dampak pada nilai IHDI yang rendah, sebaliknya kabupaten/ kota yang memiliki nilai indeks An-Nashl $> 0,50$ akan berdampak pada peningkatan nilai IHDI kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara.
5. Pemeliharaan terhadap harta (indeks Al-Mal) merupakan indikator pembentuk IHDI terkait kepemilikan harta, menunjukkan bahwa beberapa kabupaten yang memiliki nilai indeks An-Mal $< 0,50$ akan memberikan dampak pada nilai IHDI yang rendah, sebaliknya kabupaten/ kota yang

memiliki nilai indeks An- Mal $> 0,50$ akan berdampak pada peningkatan nilai IHDI kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alat ukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang memperlihatkan seberapa maju/ mundurnya perekonomian suatu daerah dalam konsepsi periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan acuan PDB/ PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010, menjadi tujuan dilaksanakannya pembangunan wilayah ditinjau dari sisi perekonomian.



Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka, 2016-2020

Gambar 4.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019 secara umum menunjukkan peningkatan. (BPS, n.d.-b) Meskipun mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi sebesar 5,12 persen, namun di tahun 2018 hingga 2019 kembali mengalami peningkatan.

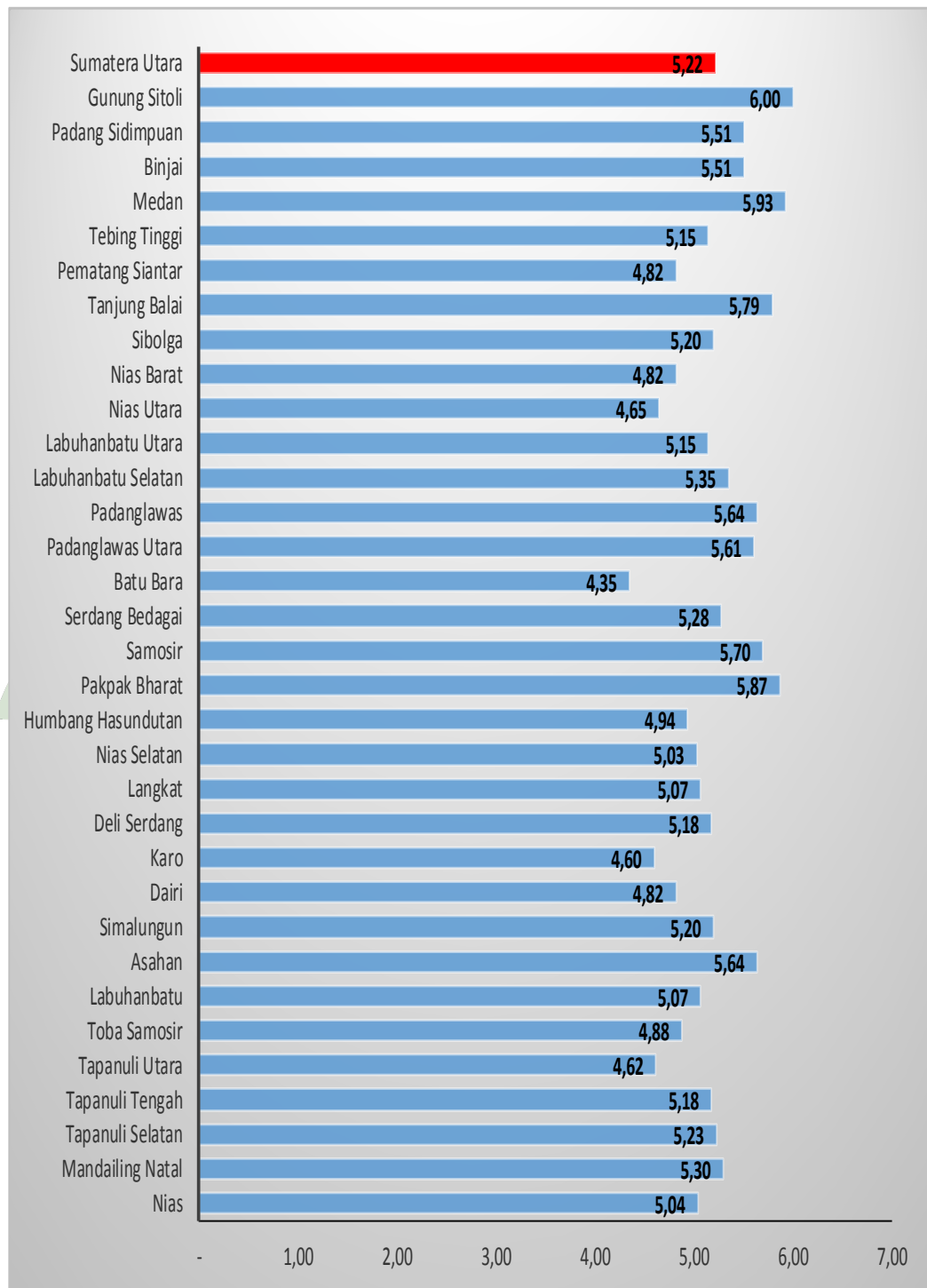
Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara tidak berbeda dengan kondisi perekonomian di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.

Sebanyak 14 kab/ kota di tahun 2019 dengan kecepatan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, yaitu : Kab. Mandailing Natal (5,30%), Tapanuli Selatan (5,23%), Asahan (5,64%), Pakpak Bharat (5,87%), Samosir (5,70%), Serdang Bedagai (5,28%), Padanglawas (5,64%) dan Padanglawas Utara (5,61%), Labuhanbatu Selatan (5,35%), Kota Tanjung Balai (5,79%), Medan (5,93%), Binjai (5,51%), dan Kota Padangsidempuan (5,51%) serta Kota Gunung Sitoli (6,00%).

Sedangkan sebanyak 20 Kab/ kota dengan laju pertumbuhan masih dibawah kecepatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, yaitu : Kab. Nas (5,04%), Tapanuli Tengah (5,182%), Tapanuli Utara (4,62%), Toba Samosir (4,88%), Simalungun (5,20%), Dairi (4,82%), Karo (4,60%), Deli Serdang (5,18%), Langkat (5,07%), Nias Selatan (5,03%), Humbang Hasundutan (4,94%), Nias Utara (4,65%), Nias Barat (4,82%), Kota Sibolga (5,20%), Pematang Siantar (4,82%) dan Kota Tebing Tinggi (5,15%).

Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di tahun 2019 adalah Kota Gunung Sitoli sebesar 6,00 persen, diikuti oleh Kota Medan sebesar 5,93 persen dan Kabupaten Pakpak Bharat dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,87 persen. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa, sebagai kabupaten/ Kota hasil pemekaran dari kabupaten/ kota induknya, Kota Gunung Sitoli dan Kabupaten Pakpak Bharat mampu melaksanakan pembangunan ekonomi daerahnya yang pada awalnya masih bergabung dengan kabupaten/ kota induk yang ketika melakukan pembangunan akan signifikan laju pertumbuhannya.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah di tahun 2019 adalah Kabupaten Batubara sebesar 4,35 persen, disusul oleh Kabupaten Karo sebesar 4,60 persen dan Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 4,62 persen.



Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka, 2020

Gambar 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Prov. Sumatera Utara Tahun 2019

Tabel 4.5 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

No.	KabKota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	5.52	5.03	5.01	4.95	5.04
2	Mandailing Natal	6.21	6.18	6.09	5.79	5.30
3	Tapanuli Selatan	4.86	5.12	5.21	5.19	5.23
4	Tapanuli Tengah	5.08	5.12	5.24	5.20	5.18
5	Tapanuli Utara	4.89	4.12	4.15	4.35	4.62
6	Toba Samosir	4.50	4.76	4.90	4.96	4.88
7	Labuhanbatu	5.04	5.06	5.00	5.06	5.07
8	Asahan	5.57	5.62	5.48	5.61	5.64
9	Simalungun	5.24	5.40	5.13	5.18	5.20
10	Dairi	5.04	5.07	4.93	5.01	4.82
11	Karo	5.01	5.17	5.21	4.55	4.60
12	Deli Serdang	5.24	5.32	5.10	5.15	5.18
13	Langkat	5.03	4.98	5.05	5.02	5.07
14	Nias Selatan	4.43	4.41	4.56	5.02	5.03
15	Humbang Hasundutan	4.63	5.00	5.02	5.04	4.94
16	Pakpak Bharat	5.95	5.97	5.94	5.85	5.87
17	Samosir	5.77	5.27	5.35	5.58	5.70
18	Serdang Bedagai	5.05	5.14	5.16	5.17	5.28
19	Batu Bara	4.14	4.44	4.11	4.38	4.35
20	Padanglawas Utara	5.94	5.96	5.54	5.58	5.61
21	Padanglawas	5.74	6.06	5.71	5.96	5.64
22	Labuhanbatu Selatan	5.14	5.19	5.09	5.27	5.35
23	Labuhanbatu Utara	5.18	5.21	5.11	5.20	5.15
24	Nias Utara	5.44	4.59	4.43	4.42	4.65
25	Nias Barat	5.25	4.83	4.81	4.77	4.82
26	Sibolga	5.65	5.15	5.27	5.25	5.20
27	Tanjung Balai	5.57	5.76	5.51	5.77	5.79
28	Pematang Siantar	5.24	4.86	4.41	4.80	4.82
29	Tebing Tinggi	4.90	5.11	5.14	5.17	5.15
30	Medan	5.74	6.27	5.81	5.92	5.93
31	Binjai	5.40	5.54	5.39	5.46	5.51
32	Padang Sidempuan	5.08	5.29	5.32	5.45	5.51
33	Gunung Sitoli	5.79	6.03	6.01	6.03	6.00

Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2016-2020

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/ kota di provinsi Sumatera Utara yang terbesar di tahun 2015 berada di Kabupaten Mandailing Natal sebesar 6,21 persen, disusul oleh Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 5,95 persen dan Kabupaten Padang Lawas Utara dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,94 persen. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Batu Bara sebesar 4,14 persen, disusul oleh Kabupaten Nias Selatan sebesar 4,43 dan Kabupaten Samosir dengan nilai laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,50 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi terbesar di tahun 2016 berada di Kota Medan, dengan nilai sebesar 6,27 persen, disusul oleh Kabupaten Mandailing Natal dengan nilai sebesar 6,18 persen dan Kabupaten Padang Lawas dengan nilai laju pertumbuhan sebesar 6,06 persen. Pertumbuhan ekonomi terendah berada di Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 4,12 persen, disusul oleh Kabupaten Nias Selatan sebesar 4,41 persen dan Kabupaten Batu Bara dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,44 persen.

Tahun 2017 dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,09 persen berada di Kabupaten Mandailing Natal, disusul oleh Kota Gunung Sitoli dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,01 persen dan Kota Medan dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,81 persen. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi terendah di tahun 2017, berada di Kabupaten Batubara dengan nilai laju pertumbuhan sebesar 4,11 persen, diikuti oleh Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 4,15 persen dan Kota Pematang Siantar dengan laju pertumbuhan sebesar 4,41 persen.

Sementara di tahun 2018 dan 2019, laju pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di Kota Gunung Sitoli masing-masing sebesar 6,03 persen di tahun 2018 dan sebesar 6,00 persen di tahun 2019. Kabupaten Padang Lawas dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua sebesar 5,96 persen, diikuti oleh Kota Medan dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,92 persen di tahun 2018. Sedangkan di tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua berada di Kota Medan sebesar 5,93 persen, diikuti oleh Kota Tanjung Balai dengan laju pertumbuhan sebesar 5,79 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi terendah di tahun 2018 adalah Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 4,35 persen, diikuti oleh Kabupaten Batu Bara sebesar 4,38 persen dan Kabupaten Nias Utara sebesar 4,42 persen. Sedangkan di tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi terendah berada di Kabupaten Batu Bara sebesar 4,35 persen, diikuti oleh Kabupaten Karo sebesar 4,60 persen dan Kabupaten Tapanuli Utara dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,62 persen.

Terjadinya perbedaan diantara kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa sumber-sumber perekonomian dan sumber-sumber pendapatan setiap daerah berbeda, disamping pengelolaan keuangan daerah juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan perekonomian yang mandiri dan maju. Disamping itu, faktor kondisi sosial masyarakat, sumber daya alam dan manusia serta kemampuan mengelola daerah merupakan faktor pendukung lainnya.

5. Tenaga Kerja

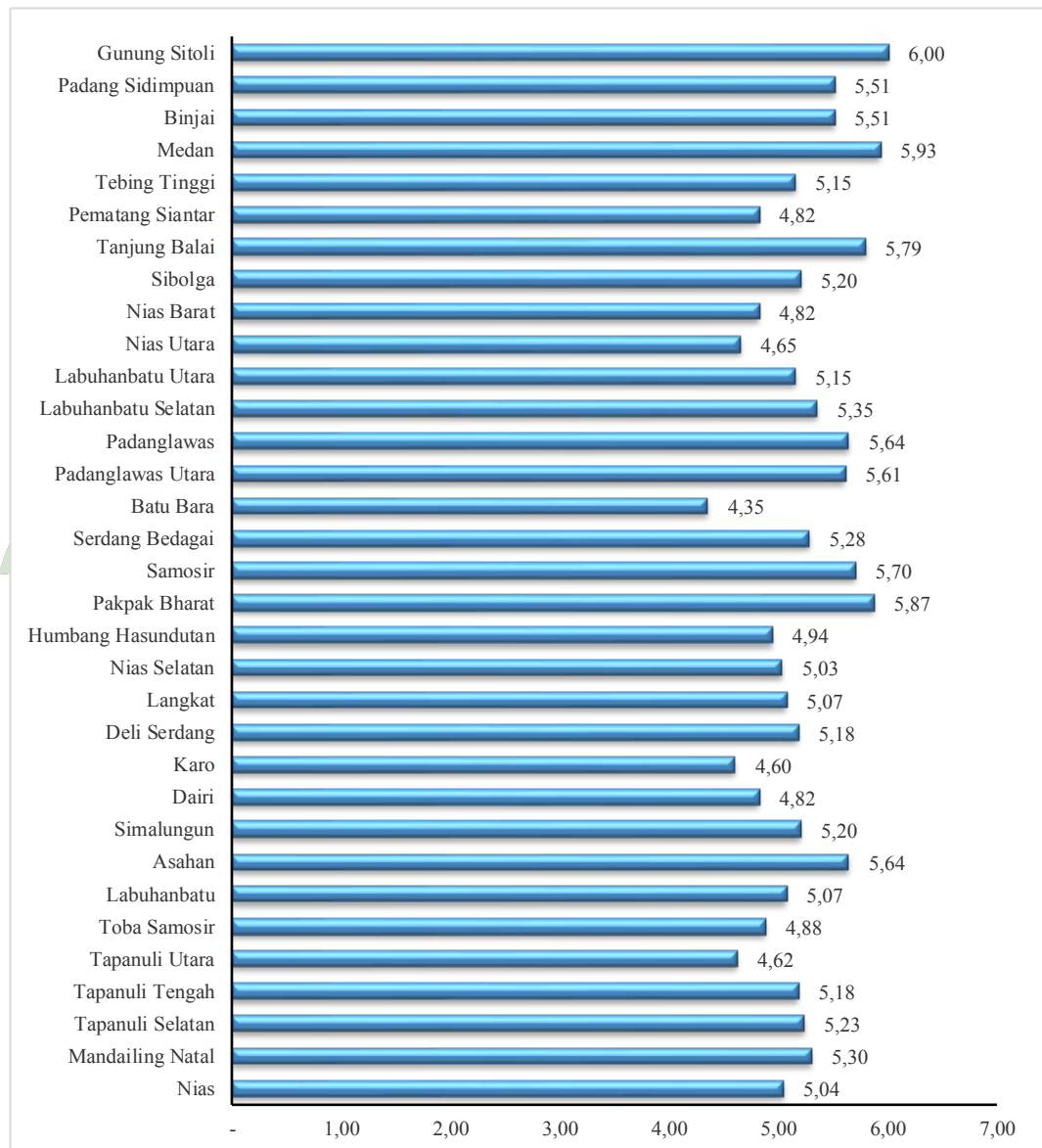
5.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Indikator tenaga kerja yang diukur dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan penduduk angkatan bekerja yang berada pada usia 15–64 tahun tidak/ belum mendapatkan kerja. (BPS, 2020b) Tingkat pengangguran yang tinggi pada suatu daerah mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia belum terkelola secara maksimal.

Perkembangan ketenagakerjaan di Sumatera Utara selama tahun 2015-2019, khususnya pada tingkat pengangguran secara umum mengalami penurunan. Dalam publikasinya, BPS (2016-2020) merilis tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2015 dan 2016 sebesar 6,71 persen, menurun di tahun 2017 menjadi sejumlah 5,60 persen dan di tahun 2017 5,56 persen, sedangkan di tahun 2019 menjadi sebesar 5,41 persen.

Tren perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara, tidak berbeda dengan kondisi tingkat pengangguran Kab/ kota di Provinsi Sumatera Utara. Dimana Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi selama tahun 2019 di Kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Utara, berada di Kota Gunung Sitoli

sebesar 6,00 persen, Kota Medan sebesar 5,93 persen dan Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 5,87 persen. Sedangkan TPT terendah berada di Kabupaten Batubara sebesar 4,35 persen, Kabupaten Karo sebesar 4,60 persen dan Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 4,62 persen.



Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka, 2016-2020

**Gambar 4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2019**

Tabel 4.6. Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

No.	KabKota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	0.92	0.92	1.19	1.62	1.09
2	Mandailing Natal	5.78	5.78	5.75	4.43	6.37
3	Tapanuli Selatan	5.91	5.91	5.80	5.28	4.17
4	Tapanuli Tengah	4.98	4.98	7.39	6.38	7.26
5	Tapanuli Utara	2.56	2.56	1.89	1.42	1.33
6	Toba Samosir	3.47	3.47	2.18	2.15	1.26
7	Labuhanbatu	11.39	11.39	7.09	6.98	5.70
8	Asahan	5.82	5.82	5.95	5.26	6.86
9	Simalungun	5.75	5.75	5.62	5.10	4.39
10	Dairi	1.26	1.26	1.42	1.69	1.58
11	Karo	2.23	2.23	1.34	1.50	1.09
12	Deli Serdang	6.38	6.38	6.16	7.06	5.74
13	Langkat	8.02	8.02	3.57	4.67	5.30
14	Nias Selatan	0.40	0.40	1.28	3.77	2.25
15	Humbang Hasundutan	1.22	1.22	0.31	0.34	0.33
16	Pakpak Bharat	2.88	2.88	0.49	0.43	0.19
17	Samosir	1.28	1.28	1.28	3.77	2.25
18	Serdang Bedagai	7.18	7.18	5.98	5.10	4.37
19	Batu Bara	6.32	6.32	5.00	5.39	6.69
20	Padanglawas Utara	5.01	5.01	3.21	3.15	3.21
21	Padanglawas	5.95	5.95	4.24	4.10	4.24
22	Labuhanbatu Selatan	4.15	4.15	5.68	4.79	4.80
23	Labuhanbatu Utara	8.75	8.75	6.35	5.67	5.84
24	Nias Utara	4.02	4.02	2.67	2.40	3.07
25	Nias Barat	2.96	2.96	1.23	1.23	1.63
26	Sibolga	10.25	10.25	9.29	8.61	7.40
27	Tanjung Balai	10.06	10.06	5.50	5.58	6.82
28	Pematang Siantar	9.47	9.47	8.80	12.14	11.09
29	Tebing Tinggi	10.46	10.46	9.73	7.23	8.60
30	Medan	11.00	11.00	9.46	8.25	8.53
31	Binjai	10.00	10.00	5.95	7.40	6.14
32	Padang Sidempuan	6.96	6.96	3.78	5.18	4.34
33	Gunung Sitoli	10.00	10.00	6.00	5.92	5.59

Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2016-2020

Tingkat pengangguran yang tinggi akan memberikan dampak negatif dalam upaya mencapai tujuan pembangunan. Dari Tabel 4.6, menunjukkan kabupaten/ kota di provinsi Sumatera Utara dengan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi di tahun 2015 hingga 2016 adalah Kabupaten Labuhanbatu masing-masing sebesar 11,39 persen, disusul oleh Kota Medan masing-masing sebesar 11,00 persen dan Kota Tebing Tinggi sebesar 10,46 persen. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah selama tahun 2015 hingga 2016 adalah Kabupaten Nias Selatan masing-masing sebesar 0,40 persen, disusul oleh Kabupaten Nias masing-masing sebesar 0,92 dan Kabupaten Dairi dengan tingkat pengangguran terbuka masing-masing sebesar 1,26 persen.

Tingkat pengangguran terbuka terbesar di tahun 2017 berada di Kota Tebing Tinggi sebesar 9,73 persen, disusul oleh Kota Medan sebesar 9,46 persen dan Kota Sibolga sebesar 9,29 persen. Tingkat pengangguran terbuka terendah berada di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0,31 persen, disusul oleh Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 0,49 persen dan Kabupaten Nias sebesar 1,19 persen.

Tahun 2018 dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 12,14 persen berada di Kota Pematang Siantar, disusul oleh Kota Sibolga dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,61 persen dan Kota Medan dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,25 persen. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah di tahun 2018, berada di Kabupaten Humbang Hasundutan dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,34 persen, diikuti oleh Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 0,43 persen dan Kabupaten Nias Barat dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,23 persen.

Sementara di tahun 2019, tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada di Kota Pematang Siantar sebesar 11,09 persen, Kota Tebing Tinggi sebesar dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi kedua sebesar 8,60 persen, diikuti oleh Kota Medan dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,53 persen. tingkat pengangguran terbuka terendah di tahun 2019 adalah Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 0,19 persen, diikuti oleh Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0,33 persen dan Kabupaten Nias sebesar 1,09 persen.

Tingkat pengangguran yang tinggi lebih banyak disebabkan oleh faktor kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing-masing daerah/ wilayah, disamping tingkat perekonomian daerah itu sendiri yang merupakan faktor pendukung dalam menggerakkan pembangunan.

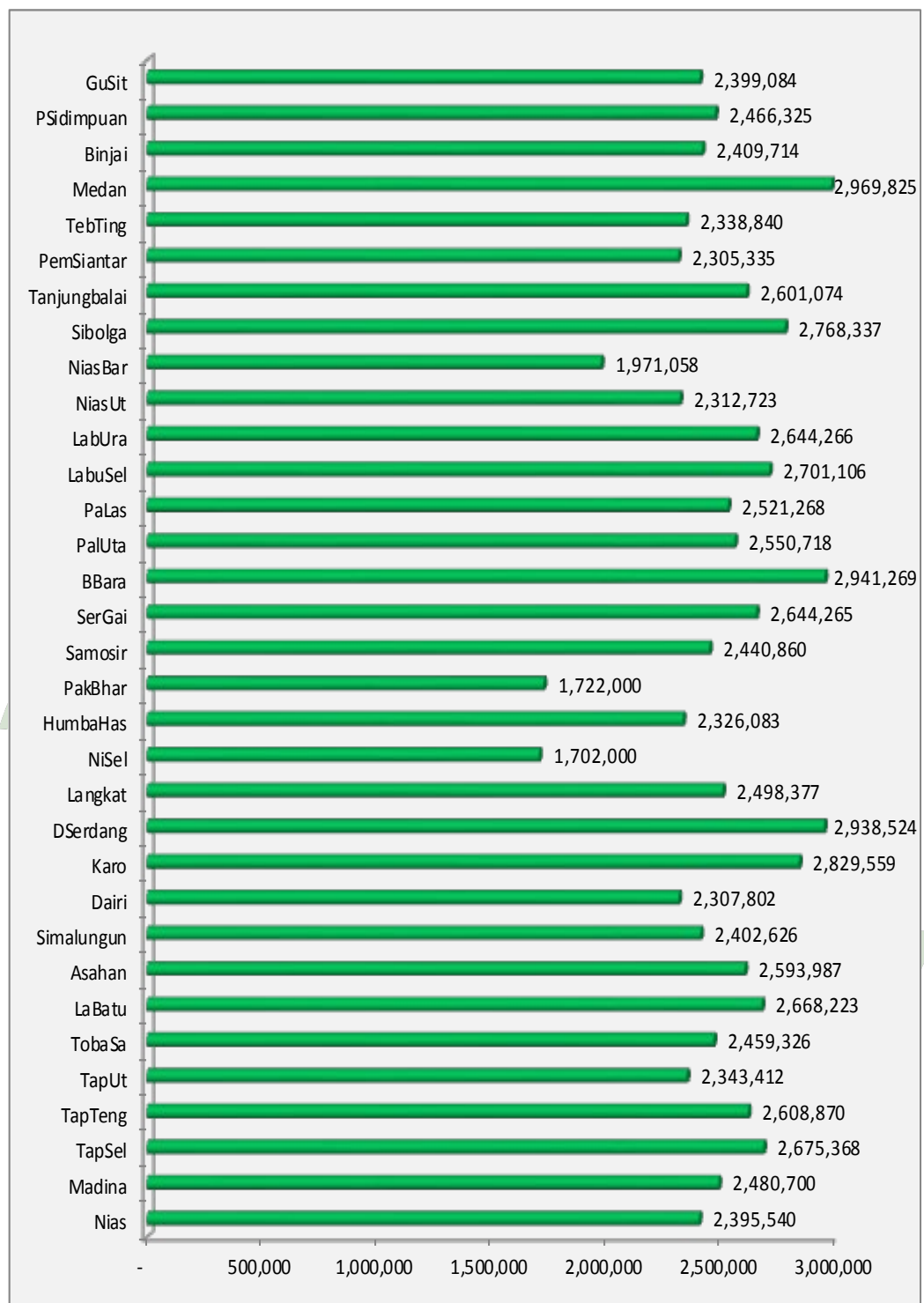
Daerah-daerah di kabupaten/ kota yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi didominasi oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah dan melambat, yang merupakan pondasi dalam mengangkat perekonomian penduduk yang secara tidak langsung akan berdampak pada turunnya pengangguran.

5.2. Upah Tenaga Kerja

Balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja adalah pendapatan atau upah tenaga kerja, yang besarnya menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini kebijakan Upah Minimum Regional (UMR). Dimana UMR setiap daerah baik di tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/ kota memiliki perbedaan sesuai dengan spesifik kondisi perekonomian daerah tersebut, diantaranya adalah laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi masing-masing daerah.

Besaran upah tenaga kerja kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara, berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Utara yang dirilis dalam publikasi Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2016-2020 menjelaskan bahwa upah tenaga kerja kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan, dengan upah tenaga kerja tertinggi adalah Kota Medan sebesar Rp. 2.307.000,- di tahun 2015 meningkat menjadi sebesar Rp. 2.271.255,- di tahun 2016, kembali mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 2.528.815,-. Tahun 2018 upah buruh di Kota Medan kembali naik menjadi sebesar Rp. 2.749.074,- dan tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 2.96.9825,-

Upah tenaga kerja di kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara selama tahun 2019, disajikan dalam Grafik 4.4 berikut.



Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka, 2016-2020

**Gambar 4.4. Upah Tenaga Kerja (WAGE)
Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2019**

Upah tenaga kerja terbesar kedua selama tahun 2015-2019 adalah Kabupaten Deli Serdang, dimana selama periode penelitian relatif mengalami peningkatan. Tahun 2015 upah tenaga kerja di daerah ini adalah sebesar Rp. 2.015.000,- meningkat di tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 2.246.725,-, tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 2.491.618,- dan di tahun 2018 upah tenaga kerja di Kabupaten Deli Serdang menjadi sebesar Rp. 2.720.100,- serta di tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 2.938.524.

Kompensasi yang diterima pekerja berupa upah pekerja, telah diatur dalam mekanisme Upah Minimum baik di tingkat kabupaten/ kota (Regional), provinsi maupun tingkat nasional. Penetapan UMR tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pemberian imbal-gaji/ upah pekerja antar daerah tersebut, dimana penetapan UMR tersebut didasarkan pada laju pertumbuhan ekonomi serta tingkat inflasi.

Perbedaan upah tenaga kerja selama tahun penelitian menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Utara memberi dampak signifikan terhadap kondisi ketenagakerjaan daerah tersebut. Perekonomian yang stabil dan berkembang akan memberikan dampak positif bagi perkembangan ketenagakerjaan, sebaliknya kondisi perekonomian yang tidak stabil akan memberi dampak negatif pada perkembangan ketenagakerjaan di daerah tersebut.

Kabupaten/ kota yang memiliki tingkat upah yang tinggi berdasarkan data BPS (2020), menunjukkan karakteristik daerah yang perkonomiannya sudah stabil dan cenderung daerah yang memiliki konsentrasi industri dan mempunyai sumber daya alam yang lebih berpotensi dibandingkan dengan daerah lainnya. Sementara kabupaten/ kota yang memiliki tingkat upah yang rendah cenderung terkonsentrasi pada daerah pertanian dan sektor lainnya selain industri dan jasa.

Lebih rinci terkait upah pekerja di kabupaten/ kota provinsi Sumatera Utara disajikan dalam Tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7. Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten/ Kota
Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019**

No.	KabKota	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	1,690,000	1,884,350	2,039,809	2,217,476	2,395,540
2	Mandailing Natal	1,750,000	1,951,250	2,112,250	2,296,250	2,480,700
3	Tapanuli Selatan	1,750,000	1,951,250	2,278,084	2,476,505	2,675,368
4	Tapanuli Tengah	1,840,500	2,052,157	2,221,460	2,414,949	2,608,870
5	Tapanuli Utara	1,653,225	1,843,346	1,995,422	2,169,223	2,343,412
6	Toba Samosir	1,735,000	1,934,525	2,094,123	2,276,521	2,459,326
7	Labuhanbatu	1,870,000	2,085,050	2,272,000	2,469,891	2,668,223
8	Asahan	1,830,000	2,040,450	2,208,787	2,401,172	2,593,987
9	Simalungun	1,695,000	1,889,925	2,045,843	2,224,036	2,402,626
10	Dairi	1,626,000	1,812,990	1,965,100	2,136,260	2,307,802
11	Karo	1,996,191	2,225,753	2,409,378	2,619,234	2,829,559
12	Deli Serdang	2,015,000	2,246,725	2,491,618	2,720,100	2,938,524
13	Langkat	1,762,500	1,965,200	2,127,375	2,312,670	2,498,377
14	Nias Selatan	1,702,000	1,702,000	1,702,000	1,702,000	1,702,000
15	Humbang Hasundutan	1,641,000	1,829,715	1,980,666	2,153,183	2,326,083
16	Pakpak Bharat	1,722,000	1,722,000	1,722,000	1,722,000	1,722,000
17	Samosir	1,722,000	1,920,000	2,078,400	2,259,428	2,440,860
18	Serdang Bedagai	1,865,000	2,080,000	2,251,600	2,259,428	2,644,265
19	Batu Bara	2,075,000	2,313,625	2,504,499	2,722,641	2,941,269
20	Padanglawas Utara	1,799,475	2,006,415	2,171,944	2,361,120	2,550,718
21	Padanglawas	1,778,700	1,983,250	2,146,868	2,333,860	2,521,268
22	Labuhanbatu Selatan	1,870,000	2,085,050	2,300,000	2,500,330	2,701,106
23	Labuhanbatu Utara	1,865,000	2,080,000	2,251,600	2,447,714	2,644,266
24	Nias Utara	1,650,000	1,839,750	1,991,500	2,164,991	2,312,723
25	Nias Barat	1,971,058	1,971,058	1,971,058	1,971,058	1,971,058
26	Sibolga	1,953,000	2,177,595	2,357,247	2,562,563	2,768,337
27	Tanjung Balai	1,835,000	2,046,025	2,214,822	2,407,733	2,601,074
28	Pematang Siantar	1,626,000	1,813,000	1,963,000	2,133,977	2,305,335
29	Tebing Tinggi	1,650,000	1,839,750	1,991,529	2,164,992	2,338,840
30	Medan	2,037,000	2,271,255	2,528,815	2,749,074	2,969,825
31	Binjai	1,700,000	1,895,500	2,051,879	2,230,597	2,409,714
32	Padang Sidempuan	1,728,500	1,927,500	2,100,000	2,283,000	2,466,325
33	Gunung Sitoli	1,692,500	1,887,138	2,042,827	2,220,757	2,399,084

Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2016-2020

Tingkat upah yang tinggi akan memberikan dampak positif dalam upaya mencapai tujuan pembangunan. Dari Tabel 10, menunjukkan kabupaten/ kota di provinsi Sumatera Utara dengan tingkat upah yang dalam hal ini adalah Upah Minimum Regional (UMR) yang tinggi di tahun 2015 hingga 2016 adalah Kabupaten Batu Bara masing-masing sebesar Rp. 2.075.000,- di tahun 2015 dan sebesar Rp. 2.313.625,- disusul oleh Kota Medan masing-masing sebesar Rp. 2.037.000,- di tahun 2015 dan sebesar Rp. 2.271.255,- di tahun 2016 serta Kabupaten Deli Serdang, masing-masing sebesar Rp. 2.015.000,- di tahun 2015 dan sebesar Rp. 2.246.725 di tahun 2016.

Tahun 2017 hingga 2019, tingkat upah tertinggi berada di Kota Medan, masing-masing sebesar Rp. 2.528.815,- di tahun 2017, sebesar Rp. 2.749.074,- di tahun 2018 dan sebesar Rp. 2.969.825,- di tahun 2019. Tingkat upah tertinggi kedua selama tahun 2017 – 2019 berada di Kabupaten Batu Bara, sebesar Rp. 2.504.499,- di tahun 2017; sebesar Rp. 2.722.641,- di tahun 2018 dan sebesar Rp. 2.941.269,- di tahun 2019. Sedangkan upah tertinggi ketiga selama tahun 2017-2019 adalah Kabupaten Deli Serdang, masing-masing sebesar Rp. 2.491.618,- di tahun 2017; di tahun 2018 sebesar Rp. 2.720.100,- dan di tahun 2019 sebesar Rp. 2.938.524,-

Tingkat terendah di tahun 2015 dan 2016 berada di Kabupaten Dairi masing-masing sebesar Rp. 1.626.000,- di tahun 2015 dan sebesar Rp. 1.812.990,- di tahun 2016, disusul oleh Kota Pematang Siantar masing-masing sebesar Rp. 1.626.000,- di tahun 2015 dan sebesar Rp. 1.813.000,- di tahun 2016. Kabupaten Humbang Hasundutan sebagai daerah dengan tingkat upah terendah ketiga di tahun 2015-106, masing-masing sebesar Rp. 1.641.000,0 di tahun 2015 dan sebesar Rp. 1.829.715,- di tahun 2016. Sementara upah terendah di tahun 2017-2019 adalah Kabupaten Nias Selatan sebesar Rp. 1.702.000,- disusul oleh Kabupaten Pakpak Bharat sebesar Rp. 1.722.000,- dan Kota Pematang Siantar sebesar Rp. 1.963.000,- di tahun 2017; tahun 2018 sebesar Rp. 2.133.977,- tahun 2019 sebesar Rp. 2.305.335,-.

B. Uji Model Penelitian

1. Uji Pemilihan Model

Estimasi model pada penelitian ini memakai perangkat lunak Eviews 10.0 dengan metode OLS dan dengan *analisis path* untuk melihat model Pertumbuhan Ekonomi (EG), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Upah Tenaga Kerja (WAGE). Disamping itu, untuk melihat pengaruh Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Upah Tenaga Kerja (WAGE) melalui Pertumbuhan Ekonomi (EG) di Provinsi Sumatera Utara.

Dalam mengestimasi pengaruh langsung variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG), maka ditentukan model regresi terbaik yang akan digunakan apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* maka dilakukan uji *Chow*, jika dari hasil uji *chow* menghasilkan model terbaik adalah *Fixed Effect Models*, maka dilanjutkan dengan uji *Hausman*, namun jika hasil uji *chow* adalah *Common Effect Models*, maka estimasi selanjutnya akan menggunakan Model *Common Effect*.

Estimasi untuk menentukan model regresi terbaik yang digunakan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* maka dilakukan uji *Hausman*. Jika hasil model *Hausman* terpilih model *Random Effect*, maka estimasi harus dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Sebaliknya jika yang terpilih model *Fixed Effect* yang terbaik, maka estimasi selanjutnya harus menggunakan model terbaik tersebut, yaitu *Fixed Effect Models*.

Hasil uji *chow*, *Hausman* dan *Lagrange Multiplier* (LM) beberapa model persamaan dalam penelitian ini dirangkum untuk memudahkan dalam menganalisis dan menyimpulkan hasil uji tersebut. Berikut disajikan dalam Tabel 4.8, hasil uji *chow*, *Hausman* dan *Lagrange Multiplier* (LM) dalam model penelitian.

Tabel 4.8. Hasil Uji *Chow*, *Hausman* dan LM

No.	Variabel	Uji Model	Nilai	Kesimpulan
1.	Pertumbuhan Ekonomi (EG) <i>Independen Variabel</i> : 1. Investasi 2. Pembiayaan Perbankan 3. IHDI	<i>Chow</i>	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Hausman</i>	0.1650	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Lagrange Model (LM)</i>	-	-
2.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Independen Variabel</i> : 1. Investasi 2. Pembiayaan Perbankan 3. IHDI 4. Pertumbuhan Ekonomi	<i>Chow</i>	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Hausman</i>	0.1335	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Lagrange Model (LM)</i>	-	-
3.	Upah Pekerja (WAGE) <i>Independen Variabel</i> : 1. Investasi 2. Pembiayaan Perbankan 3. IHDI 4. Pertumbuhan Ekonomi	<i>Chow</i>	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Hausman</i>	0.1335	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Lagrange Model (LM)</i>	-	-
4.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Independen Variabel</i> : 1. Pertumbuhan Ekonomi	<i>Chow</i>	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Hausman</i>	0.7326	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Lagrange Model (LM)</i>	-	-
5.	Upah (WAGE) <i>Independen Variabel</i> : 1. Pertumbuhan Ekonomi	<i>Chow</i>	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Hausman</i>	0.3241	<i>Fixed Effect Model</i>
		<i>Lagrange Model (LM)</i>	-	-

Sumber : Hasil Olah, 2022

a. Pertumbuhan Ekonomi (EG) Dengan Variabel Independen Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI)

Hasil estimasi diperoleh nilai *cross-section* F sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *chow* penggunaan *fixed effect model* lebih baik digunakan dibanding dengan *common effect model*.

Kemudian karena model yang lebih baik ialah *fixed effect*, maka dilakukan uji Hausman, guna memilih model terbaik yang digunakan antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai *probability chi square df* sebesar $0,1650 > \alpha = 0,05$, yang berarti menerima H_1 dan menolak H_0 , yakni *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *hausman* penggunaan *fixed effect model* lebih baik digunakan dibanding dengan *random effect model*.

Uji LM tidak dilakukan karena hasil estimasi pada uji *Hausman* menunjukkan bahwa model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga seluruh model dan uji selanjutnya pada model Pertumbuhan Ekonomi (EG) menggunakan *Fixed Effect Model*.

Jadi, dari hasil pengujian *Chow*, *Hausman* dan *Lagrange*, Model yang paling baik adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dengan Variabel Independen Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP), *Islamic Human Development Index* (IHDI) dan Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Hasil estimasi dengan uji *chow*, diperoleh nilai *cross-section* F sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *chow* penggunaan *fixed effect model* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *common effect model*.

Sedangkan estimasi dengan uji Hausman menunjukkan nilai *probability chi square df* sebesar $0.1335 > \alpha = 0,05$, yang artinya menolak H_0 dan

menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *hausman* penggunaan *fixed effect model* lebih baik dipakai dibanding *random effect model*.

Uji LM tidak dilakukan karena hasil estimasi pada uji *Hausman* menunjukkan bahwa model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga seluruh model dan uji selanjutnya pada model Pertumbuhan Ekonomi (EG) menggunakan *Fixed Effect Model*.

Jadi, dari hasil pengujian *Chow*, *Hausman* dan *Lagrange*, Model yang paling baik adalah menggunakan ***Fixed Effect Model***.

c. Upah Pekerja (WAGE) Dengan Variabel Independen Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP), *Islamic Human Development Index* (IHDI) dan Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Hasil estimasi dengan uji *chow*, diperoleh nilai *cross-section* F sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *chow* penggunaan *fixed effect model* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *common effect model*.

Estimasi dengan uji *Hausman* menunjukkan nilai *probability chi square df* sebesar $0.1335 > \alpha = 0,05$, yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *hausman* penggunaan *fixed effect model* lebih baik dipakai dibanding *random effect model*.

Uji LM tidak dilakukan karena hasil estimasi pada uji *Hausman* menunjukkan bahwa model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga seluruh model dan uji selanjutnya pada model Pertumbuhan Ekonomi (EG) menggunakan *Fixed Effect Model*.

Jadi, dari hasil pengujian *Chow*, *Hausman* dan *Lagrange*, Model yang paling baik adalah menggunakan ***Fixed Effect Model***.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dengan Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Hasil estimasi dengan uji *chow*, diperoleh nilai *cross-section* F sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *chow* penggunaan *fixed effect model* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *common effect model*.

Estimasi dengan uji Hausman menunjukkan nilai *probability chi square df* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, yang bermakna menerima H_0 dan menolak H_1 , yaitu *random effect model*. Sehingga dari hasil uji *hausman* penggunaan *random effect model* lebih baik digunakan dibanding dengan *fixed effect model*.

Uji LM tidak dilakukan karena hasil estimasi pada uji *Hausman* menunjukkan bahwa model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga seluruh model dan uji selanjutnya pada model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggunakan *Fixed Effect Model*.

Jadi, dari hasil pengujian *Chow*, *Hausman* dan *Lagrange*, Model yang paling baik adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

e. Upah Pekerja (WAGE) Dengan Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Hasil estimasi dengan uji *chow*, diperoleh nilai *cross-section* F sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *chow* penggunaan *fixed effect model* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *common effect model*.

Estimasi dengan uji Hausman menunjukkan nilai *probability chi square df* sebesar $0,3241 > \alpha = 0,05$, yang bermakna menolak H_0 dan menerima H_1 , yaitu *fixed effect model*. Sehingga dari hasil uji *hausman* penggunaan *fixed effect model* lebih baik digunakan dibanding dengan *common effect model*.

Uji LM tidak dilakukan karena hasil estimasi pada uji *Haussman* menunjukkan bahwa model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga seluruh model dan uji selanjutnya pada model Upah Pekerja (WAGE) menggunakan *Fixed Effect Model*.

Jadi, dari hasil pengujian *Chow*, *Haussman* dan *Lagrange*, Model yang paling baik adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari kelima model persamaan tersebut disimpulkan bahwa kelima variasi model yang terbaik adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan *Fixed Effect Model* pada data panel harus terpenuhi persyaratan bebasnya atas pelanggaran berbagai asumsi dasar (asumsi klasik), namun tidak seluruh uji asumsi klasik yang terdapat dalam OLS digunakan, cuma *multikolinieritas* dan *heteroskedasitas* saja yang dibutuhkan. Hasil uji asumsi klasik pada model penelitian yang digunakan adalah :

a. Multikolinieritas

Penelitian dengan menggunakan data panel harus terbebas dari masalah multikolinieritas dengan variabel bebas (independen) yang digunakan lebih dari 1 variabel. Jadi jika hanya 1 variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, maka uji multikolinieritas tidak perlu dilakukan.

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas Model Pertumbuhan Ekonomi (EG)

<i>Dependen Variabel</i>	<i>Independen Variabel</i>	<i>R²</i>
INV	PP, IHDI	0.820771
PP	INV, IHDI	0.746624
IHDI	INV, PP	0.957636

Sumber : Hasil Olah

Hasil uji *multikolinearitas* pada model Pertumbuhan Ekonomi dengan 3 (tiga) variabel independen, yaitu : Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI), tidak adanya korelasi yang signifikan diantara variabel bebas tersebut. Korelasi antar variabel bebas pada model Pertumbuhan ekonomi tersebut, dirangkum dalam Tabel 4.9.

Hasil regresi atas variabel-variabel bebas memberikan hasil berupa koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut : Variabel Investasi (INV) dengan $R^2 = 0,82$; Variabel Pembiayaan Perbankan (PP) dengan $R^2 = 0,75$; Variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) dengan $R^2 = 0,96$. Dibandingkan dengan Variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi (EG) yang mempunyai nilai R^2 sebesar 0,96 sehingga seluruh koefisien determinasi variabel-variabel bebas ini lebih kecil, yang berarti tidak adanya *multikolinearitas* dan hasil estimasi ialah baik dan bisa dianalisa.

Model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan 4 (empat) variabel *independen*, antara lain : Investasi (INV) Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) serta Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan diantara variabel bebas tersebut. Korelasi antar variabel bebas pada model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tersebut, dirangkum dalam Tabel 4.10.

**Tabel 4.10. Hasil Uji *Multikolinearitas*
Model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

<i>Dependen Variabel</i>	<i>Independen Variabel</i>	R^2
INV	PP, IHDI, EG	0.823575
PP	INV, IHDI, EG	0.746700
IHDI	INV, PP, EG	0.908162
EG	PP, IHDI, IHDI	0.857215

Sumber : Hasil Olah

Hasil regresi atas variabel-variabel bebas menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut : Variabel bebas Investasi (INV) dengan $R^2 = 0,82$; Pembiayaan Perbankan (PP) dengan $R^2 = 0,75$; Variabel bebas *Islamic Human Development Index* (IHDI) dengan $R^2 = 0,91$; Variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi dengan $R^2 = 0,86$ (Hasil regresi selengkapnya tersedia pada lampiran 5.7.1 – 5.7.4). Dibandingkan dengan Variabel bebas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang mempunyai nilai R^2 sejumlah 0,92 maka seluruh koefisien determinasi variabel-variabel bebas ini lebih kecil, yang berarti tidak adanya *multikolinearitas* dan hasil estimasi ialah baik dan dapat dianalisis.

Hasil uji *multikolinearitas* pada model Upah Pekerja (WAGE) dengan 4 (empat) variable *independen*, antara lain : Investasi (INV) Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) serta Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan diantara variabel bebas tersebut.

Tabel 4.11. Hasil Uji Multikolinearitas Model Upah Pekerja (WAGE)

<i>Dependen Variabel</i>	<i>Independen Variabel</i>	R^2
INV	PP, IHDI, EG	0.823575
PP	INV, IHDI, EG	0.746700
IHDI	INV, PP, EG	0.908162
EG	PP, IHDI, IHDI	0.857215

Sumber : Hasil Olah

Hasil regresi atas variabel-variabel bebas menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut : Variabel bebas Investasi (INV) dengan $R^2 = 0,82$; Pembiayaan Perbankan (PP) dengan $R^2 = 0,75$; Variabel bebas *Islamic Human Development Index* (IHDI) dengan $R^2 = 0,91$; Variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi dengan $R^2 = 0,86$ (Hasil regresi selengkapnya tersedia pada lampiran 5.7.1 – 5.7.4). Dibandingkan dengan Variabel bebas Upah Pekerja

(WAGE) yang mempunyai nilai R^2 sejumlah 0,92 maka seluruh koefisien determinasi variabel-variabel bebas ini lebih kecil, yang berarti tidak adanya *multikolinearitas* dan hasil estimasi ialah baik dan dapat dianalisis.

Hasil uji *multikolinearitas* pada model Tingkat Pengangguran Terbuka dengan variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi (EG) tidak dilakukan karena hanya memiliki 1 (satu) variabel bebas.

Dari hasil estimasi ke 5 model dengan uji multikolinearitas, seluruh model terbebas dari masalah multikolinearitas dan hasil estimasi ialah baik dan dapat dianalisis.

b. Heteroskedasitas

Pada permasalahan *heteroskedasitas* akan dieliminasi sendiri bila ada, maka tidak muncul permasalahan heteroskedasitas pada hasil estimasi. Tetapi, untuk menetapkan apa data yang digunakan terkandung permasalahan heteroskedasitas atau tidak, maka dilakukanlah uji sederhana melaksanakan regresi melalui metode OLS dengan *white heteroskedasticity*.

- 1) Model Pertumbuhan Ekonomi (EG), dengan variabel independen Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) setelah dilakukan pengujian, diperoleh hasil R^2_{biasa} relatif sama dengan 0.959625 dan R^2_{white} sama dengan 0.959625. sehingga tidak muncul permasalahan *heteroskedasitas*. Hasil estimasi atas model penelitian ini ialah baik dan bisa dianalisis.
- 2) Model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dengan variabel independen Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) serta Pertumbuhan Ekonomi (EG), Estimasi uji *Heteroskedasitas*, diperoleh hasil R^2_{biasa} relatif sama dengan 0.918198 dan R^2_{white} sama dengan 0.918198. maka tidak adanya permasalahan *heteroskedasitas*. Hasil estimasi/ penilaian dan model penelitian ini ialah baik dan bisa dianalisis.

- 3) Model Upah (WAGE), dengan variabel independen Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) dan Pertumbuhan Ekonomi (EG), diperoleh hasil R^2_{biasa} relatif sama dengan 0.918198 dan R^2_{white} sama dengan 0.918198. maka tidak adanya permasalahan *heteroskedasitas*. Hasil estimasi/ penilaian dan model penelitian ini ialah baik dan bisa dianalisis.
- 4) Model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dengan variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (EG), estimasi uji *Heteroskedasitas*, diperoleh hasil R^2_{biasa} relatif sama dengan 0.907433 dan R^2_{white} sama dengan 0.907433. Jadi tidak ada masalah *heteroskedasitas*. Hasil estimasi atas model penelitian ini ialah baik dan dapat dikaji.
- 5) Model Upah (WAGE), dengan variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (EG), diperoleh hasil R^2_{biasa} relatif sama dengan 0.898740 dan R^2_{white} sama dengan 0.898740. Jadi tidak ada masalah *heteroskedasitas*. Hasil estimasi atas model penelitian ini ialah baik dan dapat dikaji.

3. Uji Statistik

Estimasi dengan metode *General Least Square* (GLS) atau yang dinyatakan juga dengan *Fixed Effect Model*, dimana penetapan penggunaan metode berdasarkan uji Haussman. Estimasi dilakukan pada model Pertumbuhan Ekonomi (EG) dengan variabel bebas adalah Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI). Selanjutnya pada model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Upah (WAGE) dengan variabel bebas adalah Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) serta Pertumbuhan Ekonomi (EG).

Uji statistik yang diestimasi adalah : uji parsial (uji t-statistik), uji simultan-komprehensif (uji F-statistik) dan uji koefisien determinasi (uji R^2). Berikut disajikan dalam tabel 4.12 masing-masing nilai uji t, uji f dan uji R^2 dalam 5 model penelitian.

Tabel 4.12. Hasil Estimasi Model Penelitian

<i>Dependent Variabel : EG</i>	<i>Independent Variabel</i>				
	<i>C</i>	<i>INV</i>	<i>PP</i>	<i>IHDI</i>	<i>EG</i>
<i>Coefficient</i>	1.869146	0.002067	0.001266	-0.059946	-
<i>Prob (t-Stat)</i>	0.0005	0.0016	0.0136	0.6227	-
<i>R²</i>	0.959625				
<i>Prob (F-Stat)</i>	0.000000				
<i>Dependent Variabel : TPT</i>	<i>C</i>	<i>INV</i>	<i>PP</i>	<i>IHDI</i>	<i>EG</i>
<i>Coefficient</i>	36.70672	-0.006848	0.017439	-8.558908	0.760101
<i>Prob (t-Stat)</i>	0.0000	0.5053	0.2731	0.0000	0.0239
<i>R²</i>	0.918198				
<i>Prob (F-Stat)</i>	0.000000				
<i>Dependent Variabel : WAGE</i>	<i>C</i>	<i>INV</i>	<i>PP</i>	<i>IHDI</i>	<i>EG</i>
<i>Coefficient</i>	36.70672	-0.006848	0.017439	-8.558908	0.760101
<i>Prob (t-Stat)</i>	0.0000	0.5053	0.2731	0.0000	0.0239
<i>R²</i>	0.918198				
<i>Prob (F-Stat)</i>	0.000000				
<i>Dependent Variabel : TPT</i>	<i>C</i>	<i>INV</i>	<i>PP</i>	<i>IHDI</i>	<i>EG</i>
<i>Coefficient</i>	-0.214242	-	-	-	0.957952
<i>Prob (t-Stat)</i>	0.7740	-	-	-	0.0358
<i>R²</i>	0.907433				
<i>Prob (F-Stat)</i>	0.000000				

<i>Dependent Variabel : WAGE</i>	<i>C</i>	<i>INV</i>	<i>PP</i>	<i>IHDI</i>	<i>EG</i>
<i>Coefficient</i>	14.62575	-	-	-	-0.036844
<i>Prob (t-Stat)</i>	0.0000	-	-	-	0.0386
<i>R²</i>	0.898740				
<i>Prob (F-Stat)</i>	0.000000				

Sumber : Hasil Olah

Tabel 4.12 menjelaskan hasil estimasi uji statistik pada ke 5 model yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji statistik ke 5 model tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Pertumbuhan Ekonomi (EG) – Variabel Bebas (*Independent Variable*) Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI)

1) Hasil Uji Serempak (F-Statistik)

Nilai probabilitas F-statistik sama dengan 0.0000 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). artinya secara bersamaan dan simultan variabel bebas (INV, PP dan IHDI) memberikan pengaruh atas variabel terikat (EG). Hasil estimasinya sudah terpenuhi uji kesesuaian model untuk uji serempak, sehingga hasil estimasinya dapat dipakai untuk analisis.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 terletak antara 0 dan 1, jika R^2 sama dengan 1, artinya bahwa variabel-variabel bebas menerangkan 100% variasi dari variabel terikat. Sedangkan jika R^2 sama dengan 0, berarti variabel bebasnya pada model tidak menyatakan sedikitpun variabel terikat. Model dinyatakan lebih baik jika R^2 semakin dekat dengan 1 (Gujarati: 99).

Estimasi model menghasilkan R^2 sejumlah 0.9596. Makenya, keberadaan variabel-variabel bebas (INV, PP dan IHDI) dapat menerangkan variabel terikat (EG) sebesar 95,96 persen, selebihnya

4,04 persen diterangkan dari variabel lain di luar model. Dengan $R^2 = 0.9596$ (mendekati 1), maka hasil estimasi terpenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi.

3) Hasil Uji Parsial (t-test)

Uji parsial juga disebut uji tingkat-penting (*test of significance*). Nilai probability t-statistik INV sama dengan 0,0016; PP sama dengan 0,0136 dan IHDI sama dengan 0,6227. Dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$, maka variabel INV dan PP memiliki nilai lebih kecil dari α yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap EG pada tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan variabel IHDI, dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel IHDI tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) - Variabel Bebas (*Independent Variable*) Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP), *Islamic Human Development Index* (IHDI) dan Pertumbuhan Ekonomi (EG)

1) Hasil Uji Serempak (F-Statistik)

Nilai probabilitas F-statistik sama dengan 0.0000 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Artinya secara bersamaan (serempak) dan simultan variabel-variabel bebas (INV, PP, IHDI dan EG) memberikan pengaruh atas variabel terikat (TPT). Hasil estimasi sudah terpenuhi uji sesuai model guna uji serempak, hingga hasil estimasinya bisa dipakai dalam menganalisis.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Estimasi model memberikan hasil R^2 sebesar 0.918198, Artinya bahwa keberadaan INV, PP, IHDI dan EG sebagai variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat TPT sebesar 91,82 persen, selebihnya

8,18 persen diterangkan oleh berbagai variabel lain diluar model. Dengan $R^2 = 0.918198$ (mendekati 1), maka hasil estimasi dikatakan memenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi.

3) Hasil Uji Parsial (t-test)

Nilai probability t-statistik INV sama dengan 0,5053; PP sama dengan 0,27731; IHDI sama dengan 0,0000; EG sama dengan 0,0239. Dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$, maka variabel IHDI dan EG memiliki nilai lebih kecil dari α yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TPT pada tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan variabel INV dan PP, dengan nilai probabilita yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel INV dan PP tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

c. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Upah Pekerja (WAGE) - Variabel Bebas (*Independent Variable*) Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) dan Pertumbuhan Ekonomi (EG)

1) Hasil Uji Serempak (F-Statistik)

Nilai probabilitas F-statistik sama dengan 0.0000 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Artinya secara bersamaan (serempak) dan simultan variabel-variabel bebas (INV, PP, IHDI dan EG) memberikan pengaruh atas variabel terikat (WAGE). Hasil estimasi sudah terpenuhi uji sesuai model guna uji serempak, hingga hasil estimasinya bisa dipakai dalam menganalisis.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Estimasi model memberikan hasil R^2 sebesar 0.918198, Artinya bahwa keberadaan INV, PP, IHDI dan EG sebagai variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat WAGE sebesar 91,82 persen, selebihnya

8,18 persen diterangkan oleh berbagai variabel lain diluar model. Dengan $R^2 = 0.918198$ (mendekati 1), maka hasil estimasi dikatakan memenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi.

3) Hasil Uji Parsial (t-test)

Nilai probability t-statistik INV sama dengan 0,5053; PP sama dengan 0,27731; IHDI sama dengan 0,0000; EG sama dengan 0,0239. Dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$, maka variabel IHDI dan EG memiliki nilai lebih kecil dari α yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap WAGE pada tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan variabel INV dan PP, dengan nilai probabilita yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel INV dan PP tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

d. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) - Variabel Bebas (*Independent Variable*) Pertumbuhan Ekonomi (EG)

1) Hasil Uji Serempak (F-Statistik)

Nilai probablitas F-statistik setara dengan 0.0000 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Berarti secara bersama-sama (serempak) dan simultan variabel EG memberikan pengaruh terhadap variabel terikat TPT. Hasil estimasi sudah memenuhi uji kesesuaian model untuk uji serempak, sehingga hasil estimasi bisa digunakan untuk analisis.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Estimasi model menghasilkan R^2 sebesar 0.907433. Maknanya, adanya variabel-variabel bebas EG mampu menjelaskan variabel terikat TPT sebesar 90,74 persen, selebihnya 9,26 persen diterangkan oleh variabel-variabel lain diluar model. Dengan $R^2 = 0.907433$ (mendekati

1), sehingga hasil estimasi memenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi.

3) Hasil Uji Parsial (t-test)

Nilai probability t-statistik EG sama dengan 0.0358 dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$, maka variabel EG memiliki nilai lebih kecil dari α yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TPT pada tingkat kepercayaan 95 persen.

e. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Upah Pekerja (WAGE) - Variabel Bebas (*Independent Variable*) Pertumbuhan Ekonomi (EG)

1) Hasil Uji Serempak (F-Statistik)

Nilai probabilitas F-statistik setara dengan 0.0000 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Berarti secara bersama-sama (serempak) dan simultan variabel EG memberikan pengaruh terhadap variabel terikat WAGE. Hasil estimasi sudah memenuhi uji kesesuaian model untuk uji serempak, sehingga hasil estimasi bisa digunakan untuk analisis.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Estimasi model menghasilkan R^2 sebesar 0.898740. Maknanya, adanya variabel-variabel bebas EG mampu menjelaskan variabel terikat WAGE sebesar 89,87 persen, selebihnya 10,13 persen diterangkan oleh variabel-variabel lain diluar model. Dengan $R^2 = 0.898740$ (mendekati 1), sehingga hasil estimasi memenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi.

3) Hasil Uji Parsial (t-test)

Nilai probability t-statistik EG sama dengan 0.0386 dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$, maka variabel EG memiliki nilai lebih kecil dari α yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap WAGE pada tingkat kepercayaan 95 persen.

4. Model Penelitian

a. Pengaruh Langsung Variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Dalam mengestimasi pengaruh langsung variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG), maka ditentukan model regresi terbaik yang akan digunakan apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* (dilakukan uji *Chow*), untuk menentukan model regresi terbaik yang digunakan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* (dilakukan uji *Haussman*). Sedangkan untuk memilih model regresi terbaik yang dipergunakan apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* (dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM)).

Model persamaan yang digunakan sebagai berikut :

$$EG_t = \beta_0 + \beta_1 INV_{1t} + \beta_2 PP_{2t} + \beta_3 IHDI_{3t} + \mu_t$$

Dimana :

- EG = Pertumbuhan Ekonomi (persen)
- INV = Investasi (juta rupiah)
- PP = Pembiayaan Perbankan (juta rupiah)
- IHDI = *Islamic Human Development Indeks* (Index)
- t = Runtun Waktu t = 2015 - 2019
- β = Koefisien Variabel Bebas
- μ_t = residual atau error

Tabel 4.13. Hasil Uji Pengaruh Langsung Variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Dependent Variable: LOG(EG?)
 Date: 11/01/22 Time: 11:03
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.869146	0.523176	3.572692	0.0005
LOG(INV?)	0.002067	0.000640	3.230555	0.0016

LOG(PP?)	0.001266	0.000506	2.501378	0.0136
LOG(IHDI?)	-0.059946	0.121556	-0.493152	0.6227
Fixed Effects (Cross)				
_NIAS--C	-0.026137			
_MADINA--C	0.119046			
_TAPSEL--C	-0.023444			
_TAPTENG--C	-0.004121			
_TAPUT--C	-0.168936			
_TOBASA--C	-0.081502			
_LABATU--C	-0.034946			
_ASAHAN--C	0.067154			
_SIMALUNGUN--C	0.001732			
_DAIRI--C	-0.047660			
_KARO--C	-0.062693			
_DSERDANG--C	-0.003157			
_LANGKAT--C	-0.035934			
_NISEL--C	-0.101534			
_HUMBAHAS--C	-0.052104			
_PAKBHAR--C	0.132490			
_SAMOSIR--C	0.075421			
_SERGAI--C	-0.008280			
_BBARA--C	-0.203987			
_PALUTA--C	0.094931			
_PALAS--C	0.108876			
_LABUSEL--C	0.000509			
_LABURA--C	-0.001736			
_NIASUT--C	-0.084979			
_NIASBAR--C	-0.055640			
_SIBOLGA--C	0.022882			
_TANJUNGBALAI--C	0.099560			
_PEMSIANTAR--C	-0.070575			
_TEBTING--C	-0.018013			
_MEDAN--C	0.124596			
_BINJAI--C	0.049847			
_PSIDIMPUAN--C	0.026324			
_GUSIT--C	0.162009			
Root MSE	0.032122	R-squared	0.959625	
Mean dependent var	2.965726	Adjusted R-squared	0.948671	
S.D. dependent var	2.308024	S.E. of regression	0.036328	
Sum squared resid	0.170249	F-statistic	87.60214	
Durbin-Watson stat	2.067829	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Hasil Olah

b. Pertumbuhan Ekonomi (EG) Memediasi Pengaruh Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil estimasi pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara, dengan model persamaannya adalah :

$$EG_t = \beta_0 + \beta_1 INV_{1t} + \beta_2 PP_{2t} + \beta_3 IHDI_{3t} + \mu_t$$

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_4 EG_t + \mu_t$$

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 INV_{1t} + \beta_2 PP_{2t} + \beta_3 IHDI_{3t} + \beta_4 EG_t + \mu_t$$

Dimana :

- TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
 INV = Investasi (juta rupiah)
 PP = Pembiayaan Perbankan (juta rupiah)
 IHDI = *Islamic Human Development Index* (Indeks)
 EG = Pertumbuhan Ekonomi (persen)
 t = Runtun Waktu t = 2015 - 2019
 β = Koefisien Variabel Bebas
 μ_{it} = residual atau error

Tabel 4.14. Hasil Uji Model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dengan Pertumbuhan Ekonomi (EG) Sebagai Variabel Intervening

Dependent Variable: LOG(TPT?)

Date: 11/01/22 Time: 13:10

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.70672	4.990605	7.355166	0.0000
LOG(INV?)	-0.006848	0.010251	-0.668051	0.5053
LOG(PP?)	0.017439	0.015845	1.100609	0.2731
LOG(IHDI?)	-8.558908	1.178555	-7.262202	0.0000
LOG(EG?)	0.760101	0.332576	2.285496	0.0239
Fixed Effects (Cross)				
_NIAS--C	-2.074928			

_MADINA--C	-0.015361		
_TAPSEL--C	0.295135		
_TAPTENG--C	0.325920		
_TAPUT--C	-0.419744		
_TOBASA--C	-0.214431		
_LABATU--C	0.945184		
_ASAHAN--C	0.471845		
_SIMALUNGUN--C	0.699413		
_DAIRI--C	-0.934407		
_KARO--C	-0.509846		
_DSERDANG--C	1.715570		
_LANGKAT--C	0.729016		
_NISEL--C	-1.908435		
_HUMBAHAS--C	-2.145113		
_PAKBHAR--C	-2.107614		
_SAMOSIR--C	-0.962579		
_SERGAI--C	0.502368		
_BBARA--C	0.546523		
_PALUTA--C	-0.140736		
_PALAS--C	-0.147874		
_LABUSEL--C	0.285515		
_LABURA--C	0.709300		
_NIASUT--C	-0.991184		
_NIASBAR--C	-1.601547		
_SIBOLGA--C	0.795695		
_TANJUNGBALAI--C	0.241824		
_PEMSIANTAR--C	1.369525		
_TEBTING--C	1.040639		
_MEDAN--C	2.214706		
_BINJAI--C	0.826135		
_PSIDIMPUAN--C	0.344493		
_GUSIT--C	0.114992		
Root MSE	0.310281	R-squared	0.918198
Mean dependent var	2.924801	Adjusted R-squared	0.895191
S.D. dependent var	2.406547	S.E. of regression	0.352284
Sum squared resid	15.88527	F-statistic	39.90993
Durbin-Watson stat	1.622179	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Olah

c. Pertumbuhan Ekonomi (EG) Memediasi Pengaruh Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Upah Pekerja (WAGE)

Hasil estimasi pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index*

(IHDI) Terhadap Upah Pekerja (WAGE) di Provinsi Sumatera Utara, dengan model persamaannya adalah :

$$EG_t = \beta_0 + \beta_1 INV_{1t} + \beta_2 PP_{2t} + \beta_3 IHDI_{3t} + \mu_t$$

$$WAGE_t = \beta_0 + \beta_4 EG_t + \mu_t$$

$$WAGE_t = \beta_0 + \beta_1 INV_{1t} + \beta_2 PP_{2t} + \beta_3 IHDI_{3t} + \beta_4 EG_t + \mu_t$$

Dimana :

- WAGE = Upah Pekerja (rupiah)
 INV = Investasi (juta rupiah)
 PP = Pembiayaan Perbankan (juta rupiah)
 IHDI = *Islamic Human Development Index* (Indeks)
 EG = Pertumbuhan Ekonomi (persen)
 t = Runtun Waktu t = 2015 - 2019
 β = Koefisien Variabel Bebas
 μ_t = residual atau error

Tabel 4.15. Hasil Uji Model Upah Pekerja (WAGE) Dengan Pertumbuhan Ekonomi (EG) Sebagai Variabel Intervening

Dependent Variable: LOG(WAGE?)

Date: 11/01/22 Time: 13:10

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.70672	4.990605	7.355166	0.0000
LOG(INV?)	-0.006848	0.010251	-0.668051	0.5053
LOG(PP?)	0.017439	0.015845	1.100609	0.2731
LOG(IHDI?)	-8.558908	1.178555	-7.262202	0.0000
LOG(EG?)	0.760101	0.332576	2.285496	0.0239
Fixed Effects (Cross)				
_NIAS--C	-2.074928			
_MADINA--C	-0.015361			
_TAPSEL--C	0.295135			
_TAPTENG--C	0.325920			
_TAPUT--C	-0.419744			
_TOBASA--C	-0.214431			
_LABATU--C	0.945184			
_ASAHAN--C	0.471845			
_SIMALUNGUN--C	0.699413			
_DAIRI--C	-0.934407			

_KARO--C	-0.509846		
_DSERDANG--C	1.715570		
_LANGKAT--C	0.729016		
_NISEL--C	-1.908435		
_HUMBAHAS--C	-2.145113		
_PAKBHAR--C	-2.107614		
_SAMOSIR--C	-0.962579		
_SERGAI--C	0.502368		
_BBARA--C	0.546523		
_PALUTA--C	-0.140736		
_PALAS--C	-0.147874		
_LABUSEL--C	0.285515		
_LABURA--C	0.709300		
_NIASUT--C	-0.991184		
_NIASBAR--C	-1.601547		
_SIBOLGA--C	0.795695		
_TANJUNGBALAI--C	0.241824		
_PEMSIANTAR--C	1.369525		
_TEBTING--C	1.040639		
_MEDAN--C	2.214706		
_BINJAI--C	0.826135		
_PSIDIMPUAN--C	0.344493		
_GUSIT--C	0.114992		
Root MSE	0.310281	R-squared	0.918198
Mean dependent var	2.924801	Adjusted R-squared	0.895191
S.D. dependent var	2.406547	S.E. of regression	0.352284
Sum squared resid	15.88527	F-statistic	39.90993
Durbin-Watson stat	1.622179	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Olah

d. Pengaruh Langsung Variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Teori pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah negatif, dimana pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan memberi dampak pada penurunan tingkat pengangguran terbuka dan sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, maka akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengangguran. Kondisi ini berlaku secara umum dan tanpa ada pengaruh variabel lainnya yang dianalisis.

Hal ini juga berlaku dimana kondisi sosial ekonomi, praktis kondusif dan perekonomian dalam keadaan stabil, meskipun perubahan pertumbuhan yang terjadi tidak signifikan.

Hasil estimasi pengaruh langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), model persamaannya sebagai berikut :

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 EG_t + \mu_{it}$$

Dimana :

- TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
 EG = Pertumbuhan Ekonomi (persen)
 t = Runutun Waktu t = 2015 - 2019
 β = Koefisien Variabel Bebas
 μ_{it} = residual atau error

Tabel 4.16. Hasil Uji Model Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) – Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Dependent Variable: LOG(TPT?)

Date: 11/01/22 Time: 13:01

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.214242	0.744466	-0.287779	0.7740
LOG(EG?)	0.957952	0.451701	2.120766	0.0358
Fixed Effects (Cross)				
_NIAS--C	-1.232450			
_MADINA--C	0.232909			
_TAPSEL--C	0.330328			
_TAPTENG--C	0.450926			
_TAPUT--C	-0.578162			
_TOBASA--C	-0.435006			
_LABATU--C	0.765250			
_ASAHAN--C	0.345070			
_SIMALUNGUN--C	0.296202			
_DAIRI--C	-0.963364			
_KARO--C	-0.830487			
_DSERDANG--C	0.480639			
_LANGKAT--C	0.395825			
_NISEL--C	-1.154082			
_HUMBAHAS--C	-1.904963			
_PAKBHAR--C	-1.709136			
_SAMOSIR--C	-0.848418			
_SERGAI--C	0.409404			
_BBARA--C	0.597403			
_PALUTA--C	-0.116346			

_PALAS--C	0.100410		
_LABUSEL--C	0.177246		
_LABURA--C	0.577768		
_NIASUT--C	-0.114216		
_NIASBAR--C	-0.692177		
_SIBOLGA--C	0.824039		
_TANJUNGBALAI--C	0.542713		
_PEMSIANTAR--C	1.022550		
_TEBTING--C	0.874885		
_MEDAN--C	0.768194		
_BINJAI--C	0.629196		
_PSIDIMPUAN--C	0.276181		
_GUSIT--C	0.481666		
Effects Specification			
Root MSE	0.336997	R-squared	0.907433
Mean dependent var	3.019833	Adjusted R-squared	0.884115
S.D. dependent var	2.371420	S.E. of regression	0.378210
Sum squared resid	18.73859	F-statistic	38.91490
Durbin-Watson stat	1.395120	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Olah

e. Pengaruh Langsung Variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG) Terhadap Upah Pekerja (WAGE)

Upah pekerja akan mengalami peningkatan manakala kondisi perekonomian stabil dan cenderung meningkat. Perekonomian yang kuat dan mengalami pertumbuhan positif akan menggairahkan iklim investasi yang akan berdampak positif pada output. Peningkatan output akan memberikan dampak positif pada peningkatan upah buruh ataupun pekerja.

Upah pekerja di Indonesia diatur dalam UU ketenagakerjaan yang disebut Upah Minimum Regional (UMR), dimana UMR wajib diterapkan pada seluruh Provinsi maupun kabupaten/ kota di seluruh Indonesia. Dengan demikian, penetapan UMR yang diberlakukan dengan melihat kondisi perekonomian suatu wilayah atau daerah, disamping kestabilan harga yang diukur dari tingkat inflasi. Kecenderungan akan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi berdampak pada peningkatan upah pekerja secara umum.

Hasil estimasi pengaruh langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Terhadap Upah Pekerja (WAGE), model persamaannya sebagai berikut :

$$WAGE_t = \beta_0 + \beta_1 EG_t + \mu_1$$

Dimana :

WAGE = Upah Pekerja (rupiah)
 EG = Pertumbuhan Ekonomi (persen)
 t = Runatun Waktu t = 2015 - 2019
 β = Koefisien Variabel Bebas
 μ_{it} = residual atau error

**Tabel 4.17. Hasil Uji Model Upah Pekerja (WAGE) –
 Pertumbuhan Ekonomi (EG)**

Dependent Variable: LOG(WAGE?)

Date: 11/01/22 Time: 13:03

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.62575	0.019637	744.8109	0.0000
LOG(EG?)	-0.036844	0.012139	-3.035254	0.0386
Fixed Effects (Cross)				
_NIAS--C	-0.041937			
_MADINA--C	-0.001685			
_TAPSEL--C	0.038407			
_TAPTENG--C	0.043786			
_TAPUT--C	-0.069282			
_TOBASA--C	-0.017957			
_LABATU--C	0.062794			
_ASAHAN--C	0.040946			
_SIMALUNGUN--C	-0.038104			
_DAIRI--C	-0.080738			
_KARO--C	0.123058			
_DSERDANG--C	0.150808			
_LANGKAT--C	-0.000467			
_NISEL--C	-0.221557			
_HUMBAHAS--C	-0.072700			
_PAKBHAR--C	-0.201256			
_SAMOSIR--C	-0.020249			
_SERGAI--C	0.041173			

_BBARA--C	0.156811		
_PALUTA--C	0.025033		
_PALAS--C	0.014038		
_LABUSEL--C	0.071302		
_LABURA--C	0.057256		
_NIASUT--C	-0.071256		
_NIASBAR--C	-0.073166		
_SIBOLGA--C	0.104083		
_TANJUNGBALAI--C	0.044297		
_PEMSIANTAR--C	-0.082540		
_TEBTING--C	-0.065984		
_MEDAN--C	0.167220		
_BINJAI--C	-0.033569		
_PSIDIMPUAN--C	-0.013872		
_GUSIT--C	-0.034691		
Root MSE	0.113579	R-squared	0.898740
Mean dependent var	43.46268	Adjusted R-squared	0.873232
S.D. dependent var	127.7111	S.E. of regression	0.127469
Sum squared resid	2.128547	F-statistic	35.23343
Durbin-Watson stat	0.525975	Prob(F-statistic)	0.000000

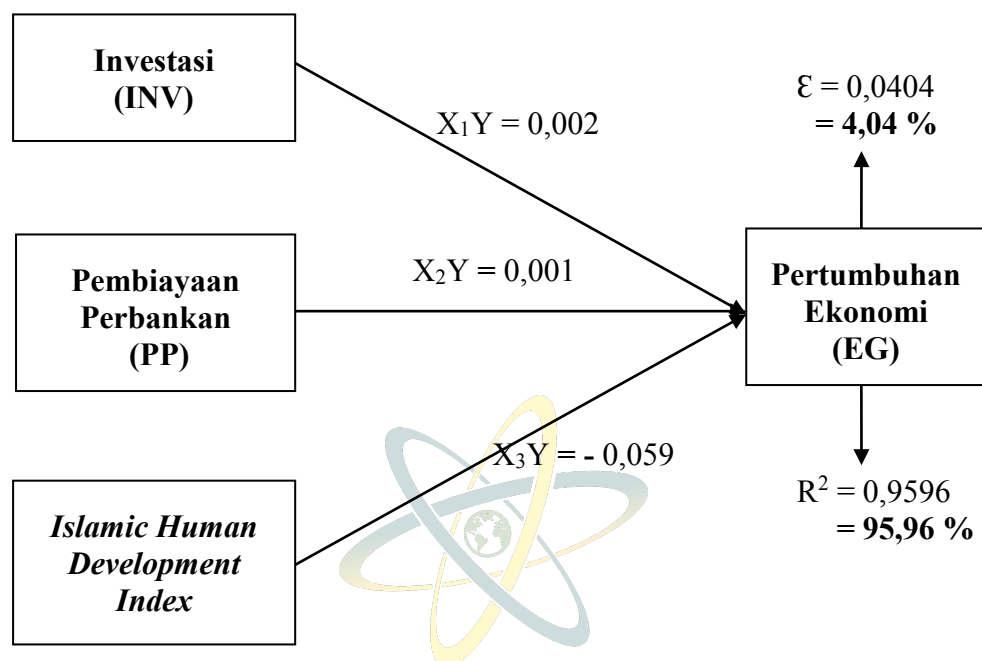
Sumber : Hasil Olah

5. Koefisien Jalur

Hasil estimasi *fixed effect models* pada penelitian ini dengan menggunakan path analisis menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel. Pengaruh langsung antara variabel, variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG), variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG) terhadap Upah (WAGE).

- Pengaruh langsung variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Variabel bebas (*Independent Variable*) yang digunakan, yaitu Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) dengan variabel terikat (*Dependent Variable*), disajikan dalam gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5. Jalur Pengaruh Langsung Variabel Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Jalur pengaruh langsung variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,002, variabel pembiayaan perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,0001 dan variabel *Islamic Human Development Index* Terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,059.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,002 yang artinya, ketika investasi meningkat 1 persen, akan memberi dampak positif pada kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002 persen, dan sebaliknya, jika investasi mengalami penurunan sebesar 1 persen, akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002 persen.

Pembiayaan perbankan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,0001, mengandung artian bahwa jika pembiayaan perbankan mengalami peningkatan sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0001

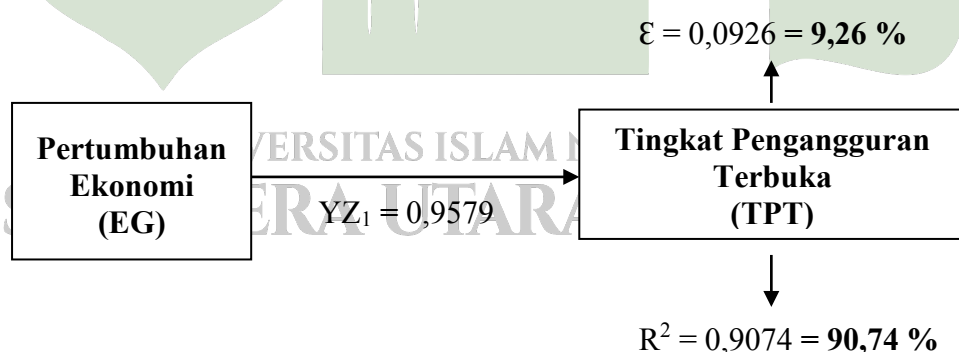
persen, dan sebaliknya jika pembiayaan perbankan mengalami penurunan sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0001 persen.

Islamic Human Development Index memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,059, menunjukkan bahwa ketika nilai *Islamic Human Development Index* meningkat 1 persen justru akan memberi dampak negatif yang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,059 persen. Namun sebaliknya, jika nilai *Islamic Human Development Index* menurun, akan memberi dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,059 persen.

Pengaruh secara komprehensif, variabel investasi, pembiayaan perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 95,96 persen, sisanya sebesar 4,04 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian. Dengan nilai 95,96 persen mengandung artian, bahwa pengaruh variabel investasi, pembiayaan perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap pertumbuhan ekonomi sangat tinggi dan signifikan.

b. Pengaruh langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Jalur pengaruh langsung Pertumbuhan Ekonomi (EG) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di sajikan dalam Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6. Jalur Pengaruh Langsung Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

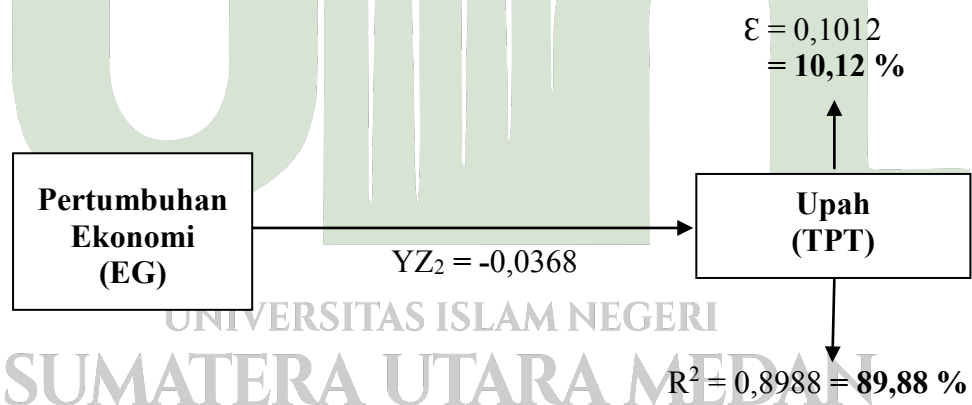
Jalur pengaruh langsung variabel pertumbuhan ekonomi Terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dengan koefisien korelasi sebesar

0,9579, menunjukkan bahwa, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, akan memberi dampak positif pada kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,9579 persen, dan sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 1 persen, akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,9579 persen.

Pengaruh secara komprehensif, variabel pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 90,74 persen, sisanya sebesar 9,26 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai korelasi sebesar 90,74 persen, yang mengandung artian bahwa pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka sangat tinggi dengan nilai 90,74 persen, dimana sisanya sebesar 9,26 persen dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat kemiskinan, pendapatan, disparitas dan lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

c. Pengaruh langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG) terhadap Upah (WAGE)



Gambar 4.7. Jalur Pengaruh Langsung Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Variabel Upah

Jalur pengaruh langsung variabel pertumbuhan ekonomi Terhadap Variabel Upah dengan koefisien korelasi sebesar 0,0368, menunjukkan bahwa, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, akan memberi dampak negatif pada penurunan upah sebesar 0,0368 persen, dan sebaliknya, jika pertumbuhan

ekonomi mengalami penurunan sebesar 1 persen, akan meningkatkan upah sebesar 0,0368 persen.

Pengaruh secara komprehensif, variabel pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 89,87 persen, sisanya sebesar 10,12 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian. Korelasi antara variabel pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka sangat tinggi dengan nilai sebesar 89,97 persen. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel ini sangat signifikan dalam mempengaruhi satu sama lain, dimana dalam hal ini variabel pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka.

Hasil estimasi antara variabel menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan penelitian ini.

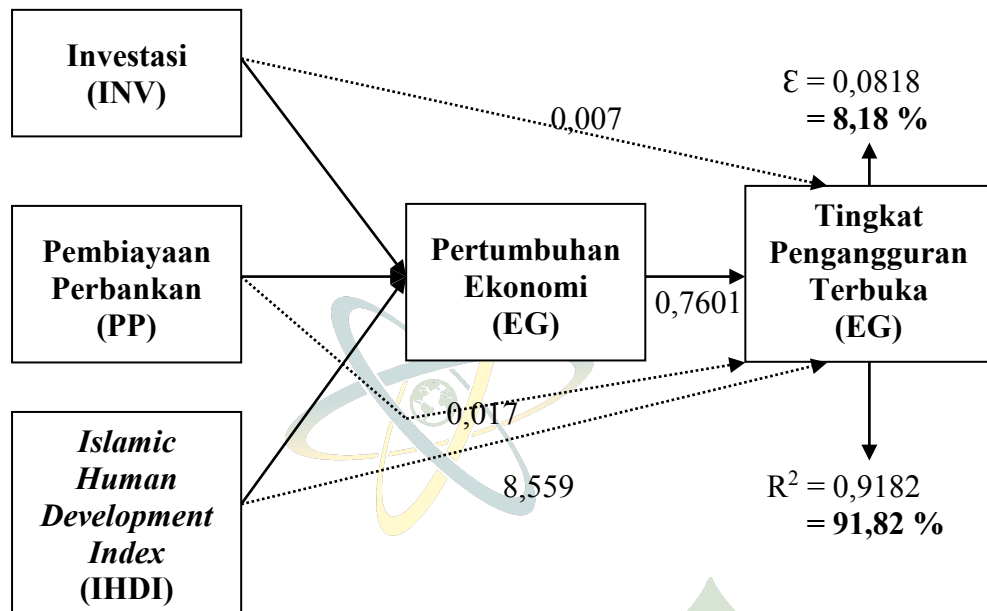
Sedangkan pengaruh tidak langsung antara variabel, adalah :

- a. Pengaruh variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Jalur pengaruh variabel investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,007, variabel pembiayaan perbankan terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,017 dan variabel *Islamic Human Development Index* Terhadap Variabel tingkat pengangguran terbuka melalui Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai koefisien korelasi sebesar -8,559. Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai koefisien sebesar 0,7601.

Pengaruh tertinggi antara variabel investasi, pembiayaan perbankan, *Islamic Human Development Index* dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka sesuai dengan masing-masing koefisien, menunjukkan bahwa variabel *Islamic Human Development Index* memiliki pengaruh yang

terbesar, diikuti oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan perbankan serta variabel investasi.



Gambar 4.8. Jalur Pengaruh Variabel Investasi, Pembiayaan Perbankan dan Islamic Human Development Index Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai koefisien sebesar -0,007 yang artinya, ketika investasi meningkat 1 persen, akan memberi dampak negatif pada penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,002 persen, dan sebaliknya, jika investasi mengalami penurunan sebesar 1 persen, akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,002 persen.

Pembiayaan perbankan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,017, mengandung artian bahwa jika pembiayaan perbankan mengalami peningkatan sebesar 1 persen akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,017 persen, dan sebaliknya jika pembiayaan perbankan mengalami penurunan sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,017 persen.

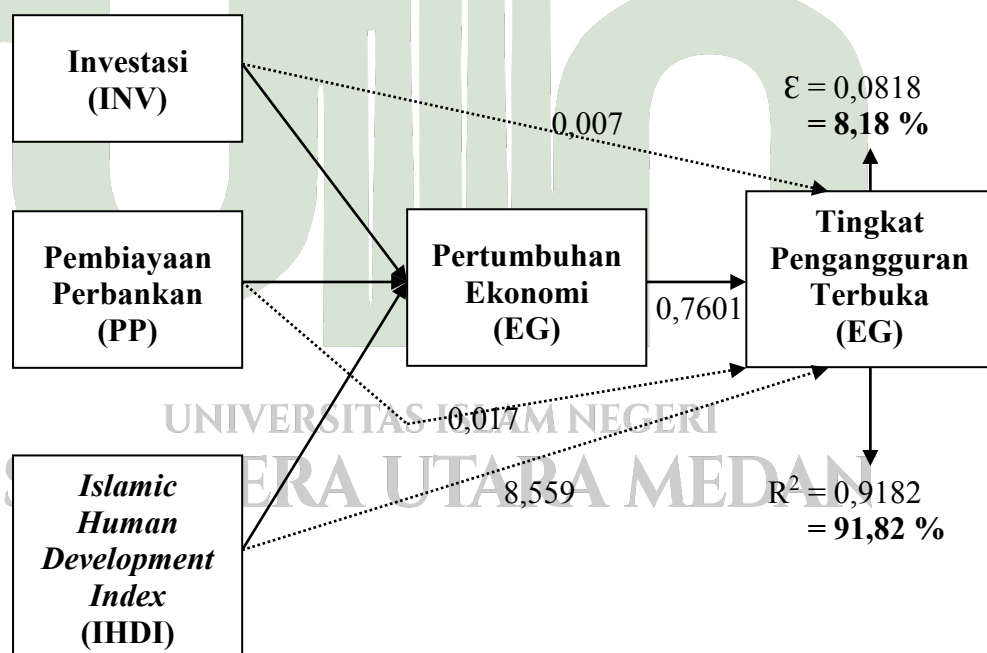
Islamic Human Development Index memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -8,559, menunjukkan bahwa ketika nilai *Islamic Human Development*

Index meningkat 1 persen justru akan memberi dampak negatif yang akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,559 persen. Namun sebaliknya, jika nilai *Islamic Human Development Index* menurun, akan memberi dampak positif bagi peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,559 persen.

Pengaruh secara komprehensif, variabel investasi, pembiayaan perbankan, *Islamic Human Development Index* dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka sebesar 91,82 persen, sisanya sebesar 8,18 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

- b. Pengaruh variabel Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap Upah (WAGE) melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG)

Hasil estimasi analisis jalur, dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.9. Jalur Pengaruh Variabel Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Upah Melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Jalur pengaruh variabel investasi terhadap upah melalui pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,007, variabel pembiayaan perbankan terhadap upah melalui pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,017 dan variabel *Islamic Human Development Index* Terhadap Variabel upah melalui Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai koefisien korelasi sebesar -8,559. Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap upah dengan nilai koefisien sebesar 0,7601.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh investasi terhadap upah dengan nilai koefisien sebesar -0,007 yang artinya, ketika investasi meningkat 1 persen, akan memberi dampak negatif pada penurunan upah sebesar 0,002 persen, dan sebaliknya, jika investasi mengalami penurunan sebesar 1 persen, akan meningkatkan upah sebesar 0,002 persen.

Pembiayaan perbankan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,017, mengandung artian bahwa jika pembiayaan perbankan mengalami peningkatan sebesar 1 persen akan meningkatkan upah sebesar 0,017 persen, dan sebaliknya jika pembiayaan perbankan mengalami penurunan sebesar 1 persen akan menurunkan upah sebesar 0,017 persen.

Islamic Human Development Index memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -8,559, menunjukkan bahwa ketika nilai *Islamic Human Development Index* meningkat 1 persen justru akan memberi dampak negatif yang akan menurunkan upah sebesar 8,559 persen. Namun sebaliknya, jika nilai *Islamic Human Development Index* menurun, akan memberi dampak positif bagi peningkatan upah sebesar 8,559 persen.

Pengaruh secara komprehensif, variabel investasi, pembiayaan perbankan, *Islamic Human Development Index* dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka sebesar 91,82 persen, sisanya sebesar 8,18 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Investasi (INV), Pembiayaan Perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG) Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara

Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini diukur berdasarkan PDRB Atas dasar harga konstan tahun 2010, dimana dari hasil estimasi menunjukkan pengaruh investasi (INV), pembiayaan perbankan (PP) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) yang signifikan serta simultan pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG) kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Utara. Secara rinci hasil estimasi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

a. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi memberikan **pengaruh positif dan signifikan** pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019. Dengan nilai koefisien sebesar 0,0016 menunjukkan bahwa, pada setiap peningkatan nilai investasi sebesar 1 persen, akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (EG) sebesar 0,16 persen di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara antara tahun 2015 sampai 2019. Sebaliknya, jika investasi turun sebesar 1 persen, akan berdampak pada penurunan Pertumbuhan Ekonomi (EG) sebesar 0,16 persen di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara antara tahun 2015 sampai 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan investasi yang terjadi pada suatu daerah atau wilayah akan memberikan kontribusi positif pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah atau wilayah tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian ini, oleh **Eliza (2015)** yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat” dengan hasil estimasi secara inferensial yang menggunakan

pendekatan hasil perhitungan model regresi linear berganda, diperoleh hasil secara parsial bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu pula secara simultan, investasi bersama-sama dengan variabel Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. Sejalan dengan temuan penelitian ini oleh Trisnu dan Purbadharmaja (2014), Zekarias (2016), Ibrahim dan Dahie (2016), Mahriza dan Amar (2019), Tran dan Hoang (2019), yang memperoleh hasil bahwa investasi asing berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Temuan ini berbeda dengan penelitian oleh **Palupy & Basuki (2019)** dimana hasil analisis menunjukkan bahwa investasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tiga periode jangka pendek dan jangka panjang. Estimasi jangka panjang menunjukkan investasi domestik dan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun arah pengaruhnya menyebutkan bahwa investasi domestik berpengaruh negatif dimana peningkatan variabel tersebut menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kekurangan teknologi ataupun terdapat indikasi korupsi dalam investasi domestik dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga investasi cenderung tidak efisien.

Penelitian Palupy dan Basuki (2019) didukung oleh penelitian **Risnawati (2019)**, dimana tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Penggunaan analisis deskriptif kuantitatif, memperoleh hasil bahwa Investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Barat. Hal ini disebabkan karena PMDN bukan merupakan satu-satunya faktor yang berperan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat. Pemerintah daerah dapat menarik investasi asing dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif, penyederhanaan proses perijinan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga diharapkan investasi dapat semakin meningkat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat.

Nujum & Rahman (2019) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh, investasi dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar selama kurun waktu 2008-2017, menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi, hal ini disebabkan bahwa investasi yang ada di kota Makassar lebih banyak pada Investasi yang sifatnya konsumtif sehingga efek multipliernya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kecil. Sedangkan Astuti (2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PMA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keterkaitan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi sangat signifikan, investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP dan dalam permintaan agregat. Hal ini disebabkan, pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi dan juga investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stock kapital. (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N., 2007).

Pentingnya peningkatan investasi baik dalam maupun luar negeri dalam upaya menggerakkan perekonomian harus didukung dengan regulasi dan kebijakan pemerintah terkait pelaksanaannya. Oleh sebab itu, pemerintah telah menjamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dalam konsep Islam, investasi yang dimaksud adalah investasi yang mampu mengangkat perekonomian umat, tidak hanya output yang dihasilkan dan juga

sumbernya harus diperoleh dengan jalan yang sesuai syariah. Output dimaksud adalah benar-benar untuk kepentingan dan keuntungan masyarakat. Oleh sebab itu, agar investasi tersebut tidak bertentangan, maka harus memperhatikan dan memperhitungkan berbagai aspek, sehingga hasil yang didapat sesuai dengan prinsip syariah.

Dasar hukum investasi yang diperbolehkan dalam Islam termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr (59) ; 7 & 18, al-Baqarah (2) ; 268, Al-Nisa (4) ; 9, Yusuf (12) ; 47-49, Luqman (31) ; 34. Menurut Chapra, kewajiban mengelola harta dan modal menjadi lebih kuat bila umat Islam menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW juga melakukan upaya-upaya produktif dan investasi dengan sabdanya : *“Jika seseorang muslim menanam pohon atau menghidupkan ladang dan ada burung atau orang atau binatang memakan daripadanya, hal ini akan dihitung sebagai amal sedekah baginya”*.

Jadi dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan investasi tapi tidak semua bidang usaha diperbolehkan dalam berinvestasi, ada aturan-aturan dan batasan-batasan yang halal atau boleh dilakukan dan haram atau tidak boleh dilakukan. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengendalikan manusia dari kegiatan yang membahayakan masyarakat. Semua transaksi yang terjadi di bursa efek misalnya harus atas dasar suka sama suka, harus jelas dan transparan, informasi antar pihak harus seimbang, tidak ada unsur pemaksaan, tidak ada pihak yang dizalimi atau menzalimi, tidak ada unsur riba, unsur spekulatif atau judi (maysīr), haram jika ada unsur insider trading (Aziz, 2010).

b. Pembiayaan Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembiayaan Perbankan memberikan **pengaruh positif dan signifikan** pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG) di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara antara tahun 2015 sampai 2019. Dengan nilai koefisien sebesar 0,0136 memberi arti bahwa, pada tiap peningkatan Pembiayaan Perbankan sebesar 1 persen, akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (EG) sebesar 1,36 persen di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara

antara tahun 2015 sampai 2019. Sebaliknya, jika Pembiayaan Perbankan mengalami penurunan sebesar 1 persen, akan berdampak pada penurunan Pertumbuhan Ekonomi (EG) sebesar 1,36 persen di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019

Dampak positif dengan meningkatnya pembiayaan keuangan oleh perbankan khususnya pembiayaan yang produktif akan memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin besar pembiayaan perbankan yang dikeluarkan akan memberikan peluang yang sangat besar bagi bertumbuhnya perekonomian dan menggerakkan sektor-sektor usaha yang berujung pada peningkatan perekonomian.

Pembiayaan perbankan akan menjadi solusi dalam masalah keuangan yang merupakan salah satu berkembangnya investasi, dengan meningkatnya pembiayaan untuk peningkatan investasi yang dalam arti pembiayaan yang khususnya bersifat produktif akan memberikan efek domino bagi perekonomian suatu negara atau daerah. Secara langsung atau tidak, pembiayaan perbankan memberikan andil positif bagi perkembangan perekonomian.

Kondisi lain adalah dimana pembiayaan perbankan yang merupakan salah satu kegiatannya adalah menunjang kegiatan ekonomi suatu negara/ daerah. Apabila pembiayaan yang diberikan dialokasikan ke dalam bentuk usaha yang produktif maka hal tersebut dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Pembiayaan memiliki korelasi terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, bahkan terdapat hubungan kausalitas (timbal balik) dua arah antara pembiayaan perbankan dengan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian sejalan dengan Setiawan (2020), yang mengungkapkan bahwa pembiayaan bank syariah secara signifikan dan memiliki efek positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Setiap peningkatan pembiayaan di industri perbankan domestik memiliki potensi untuk menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Muhamad Abdul dan Mohd Azmi Omar (2012) menguji hubungan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara *short-run* maupun *long-run*, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan baik secara *short-run* maupun *long-run* antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Furqani dan Mulyany (2009), menguji hubungan dinamis antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia dengan menggunakan *cointegration test and vector error correction model*. Hasilnya menunjukkan hanya *fixed investment granger cause* bank syariah untuk periode 1997:1 sampai dengan 2005:4. Dalam *long-run* terdapat bukti *bi-directional* relationship antara bank syariah dan fixed investment di Malaysia. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa terdapat bukti peningkatan GDP akan mengembangkan bank syariah dan bukan sebaliknya.

Penelitian ini juga sesuai dengan kajian dari Zirek, D., et all (2016), Lehnert & Kchouri (2019) dan Lebdaoui, & Wild, J.(2016). Terdapat hubungan signifikan dan sejalan antara lembaga keuangan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan dana pihak ketiga, aktiva dan pembiayaan bank syariah mendorong terjadinya pertumbuhan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Syahputra & Ningsih (2020), yang pada jangka panjang, pembiayaan perbankan konvensional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDB, sedangkan pembiayaan perbankan syariah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap PDB. Selanjutnya dalam jangka pendek, pembiayaan perbankan konvensional memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap PDB, sedangkan pembiayaan perbankan syariah memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap PDB. Variabel PDB merespon shock yang diberikan pembiayaan perbankan konvensional secara positif diawal periode hingga periode ke-3. Namun pada periode ke-4 dan seterusnya response PDB berada pada posisi negatif. Sedangkan untuk pembiayaan perbankan syariah terlihat bahwa response PDB terhadap pembiayaan perbankan syariah dari awal hingga akhir periode adalah positif.

Dalam hasil penelitian ini juga Sukmana dan Kassim (2010) menemukan bahwa PDB merespon negatif shock yang terjadi dalam pembiayaan dalam beberapa periode, menjelaskan bahwa kebijakan moneter kontraktif akan mengurangi kemampuan perbankan dalam menyalurkan pinjaman atau pembiayaan pada nasabah yang kemudian akan mengarah pada dampak penyusutan di sektor riil. Ascarya (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa output dalam hal ini pertumbuhan ekonomi merespon negatif terhadap shock yang didapat oleh kredit. Menurutnya kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi untuk meningkatkan inflasi dan dapat menurunkan output. Selain itu, karena kredit dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang mana suku bunga tersebut merupakan salah satu penyebab inflasi dan ketika suku bunga naik, investasi akan turun, sehingga akan menurunkan PDB.

Dalam konteks pembiayaan perbankan secara syariah merupakan suatu kegiatan penyediaan biaya yang mempraktikkan sistem sesuai syariat Islam. Pihak lembaga pembiayaan dan nasabah yang terlibat dalam aktivitas ini telah bersepakat terkait imbalan maupun periode pengembalian dana. Berbeda dengan pembiayaan konvensional, jenis pendanaan ini harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh DSN MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia).

Pembiayaan perbankan syariah akan jauh dari sistem riba/ bunga, sistem pembiayaan perbankan syariah akan menggunakan sistem akad dan bagi hasil dalam setiap proses aktivitas sehari-hari. Perbankan syariah merupakan model pembiayaan perbankan yang berbasis syariah, dimana secara makro memiliki tujuan : meningkatkan ekonomi umat, meningkatkan produktivitas, membuka lapangan kerja baru dan terjadinya distribusi pendapatan. Sedangkan secara mikro, pembiayaan perbankan memiliki tujuan : upaya memaksimalkan laba dan meminimalkan risiko, pendayagunaan sumber ekonomi serta penyaluran kelebihan dana.

c. *Islamic Human Development Index (IHDI) dan Pertumbuhan Ekonomi*

Islamic Human Development Index (IHDI) memberikan **pengaruh negatif namun tidak signifikan** pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi (EG) di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.

Hasil estimasi penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan hipotesis, dimana *Islamic Human Development Index (IHDI)* yang mengukur tidak hanya kesejahteraan materil namun juga kesejahteraan di akhirat kelak, dibentuk dari beberapa indikator makro ekonomi-sosial, dimana indikator ekonomi hanya merupakan bagian dari indikator lainnya dalam pembentukan IHDI tersebut. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dalam melihat dan mengukur pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah, yang notabene diukur menggunakan indikator-indikator ekonomi tidak mencakup secara komprehensif. Sehingga *Islamic Human Development Index (IHDI)* tidak mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan IHDI merupakan indeks komposit yang terdiri 5 (lima) indeks pemeliharaan dalam teori Maqashid Syariah, dimana masing-masing indeks tersebut dibentuk dari variabel-variabel sosial ekonomi yang berkaitan dengan pembangunan manusia secara holistik dan menyeluruh. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan hanya dari sisi ekonomi.

Meskipun indikator yang digunakan dalam mengukur IHDI menunjukkan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara menyeluruh yang ditandai dengan terjadinya perbedaan nilai IHDI. Demikian pula dengan pertumbuhan ekonomi yang juga memiliki perbedaan diantaranya. Nilai IHDI yang tinggi akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut secara umum. Sebaliknya nilai IHDI yang rendah menunjukkan bahwa daerah tersebut belum melaksanakan pembangunan secara komprehensif dan menyeluruh khususnya pada aspek religiusitas.

Aspek religiusitas pada salah satu indikator penting dalam pembentukan IHDI memberikan perbedaan yang paling mendasar dalam kaitannya dengan keberhasilan pembangunan secara komprehensif dalam suatu daerah atau negara. Pengukuran pembangunan manusia dalam perspektif Islam yang lebih holistik meliputi segala dimensi kebutuhan manusia berdasarkan *maqashid syariah* yang lebih komprehensif tentang pola pembangunan yang hendak dilaksanakan, terutama daerah/ wilayah dengan populasi penduduk beragama Islam terbesar.

Hasil penelitian Reni Mustika Putri (2019), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari perubahan PDRB, membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI). Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI), yang mengandung pengertian bahwa ketika pertumbuhan ekonomi (PDRB) naik, maka akan menyebabkan nilai IHDI juga naik.

Hasil estimasi ini sejalan dan dijelaskan oleh Ramirez, dkk dalam Baeti (2013), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembangunan manusia melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintahannya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dari suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, semakin banyak yang diproduksi itu artinya kesejahteraan masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah pertumbuhan yang disertai dengan distribusi pendapatan agar tidak terjadi kesenjangan sosial.

Sedangkan Aydin (2017), menjelaskan dalam risetnya yang berjudul “*Islamic vs Conventional Human Development Index : Empirical Evidence From Ten Moslem Countries*” bahwa peringkat IHDI untuk semua negara muslim berbeda dari yang ada di HDI. Hal ini berdasarkan perkembangan ekonomi masing-masing negara. Tingginya kualitas sumber daya manusia dengan pengukuran secara konvensional tidak berarti bahwa pembangunan manusia menjadi lebih berkualitas. Hasil uji dengan kausalitas granger menunjukkan

bahwa secara signifikan *Islamic Human Development Index* (IHDI) dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dua arah, artinya bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia Islami dan sebaliknya kualitas sumber daya manusia Islami yang tinggi akan secara otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dukungan hasil penelitian terkait korelasi antara *Islamic Human Development Index* (IHDI) dan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh positif signifikan oleh Zheng Fang and Youngho Chang (2016), (Bice et al., 2017) Chandra Kurniawan (2016), (Kurniawan, 2016) Anton Sudrajat dan Amirus Sodik (2017), (Sodik, 2016) Aditya Kurniawan, Hendry Cahyono (2017), (Kurniawan & Cahyono, 2017) Alotaibi Mohamed Meteb (2019), (Janah & Ghofur, 2018), (Risnawati, 2019) Henty Eka (2019), (Miyasto, 2007), Hasymi Nur B (2019), (Umami & Rani, 2021).

2. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Memediasi Pengaruh Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka yang merupakan salah satu proxy dari indikator ketenagakerjaan dalam mengukur penyerapan tenaga kerja suatu negara atau daerah berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan terhadap variabel yang mempengaruhinya, yaitu Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening, menunjukkan pengaruh yang signifikan dan simultan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara rinci hasil estimasi pengaruh masing-masing variabel terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019, dijelaskan sebagai berikut :

- a. Investasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/ atau Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.

- b. Pembiayaan Perbankan memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan dengan tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.
- c. *Islamic Human Development Index* memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.
- d. Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.

Dari ke-4 variabel yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka, 2 variabel *Islamic Human Development Indeks* dan Pertumbuhan Ekonomi memberikan signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen, sedangkan 2 variabel lainnya, yaitu Investasi dan Pembiayaan Perbankan memiliki pengaruh namun tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Pengaruh secara langsung antara seluruh variabel yang digunakan, yaitu ; Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sebesar 91,82 persen dan sisanya sebesar 8,18 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan nilai sebesar 91,82 persen mengandung arti bahwa variabel yang digunakan dalam mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka cukup signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening berdampak positif terhadap pengaruh Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Namun demikian secara parsial, hanya variabel *Islamic Human Development Index* yang signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Sedangkan kedua variabel lainnya, yaitu Investasi dan Pembiayaan Perbankan tidak signifikan

mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Secara rinci pengaruh masing-masing variabel, sebagai berikut :

a. Investasi dan Tenaga Kerja

Korelasi antara investasi dan tenaga kerja, khususnya pada tingkat pengangguran terbuka adalah negatif sedangkan pada tingkat upah adalah positif. Hal ini mengandung arti bahwa peningkatan investasi akan memberikan dampak positif pada penyerapan tenaga kerja, disisi lain akan menurunkan tingkat pengangguran yang pada akhirnya dengan terserapnya tenaga kerja akan memberi efek pada peningkatan pendapatan dan upah pekerja.

Investasi merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang, yang melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka dibangun pabrik-pabrik, perkantoran, alat-alat produksi dan infrastruktur yang dibiayai melalui investasi baik berasal dari pemerintah maupun swasta. Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar, bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan.

Hasil estimasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dan tingkat upah pekerja. Hal ini disebabkan perkembangan investasi dalam perekonomian pada suatu daerah atau wilayah adalah investasi yang digerakkan oleh pemerintah, hanya sebagian kecil investor swasta menanamkan modalnya pada daerah-daerah yang memang memiliki sumber daya yang mampu menarik minat investor swasta tersebut. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung, jenis investasi juga sangat mempengaruhi perekonomian daerah, khususnya dalam menurunkan tingkat pengangguran.

Pada kenyataannya, investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan sifatnya tidak semata memperoleh keuntungan semata, namun juga untuk menggerakkan

perekonomian daerah. Berbeda dengan *private investment* yang dilaksanakan oleh pihak swasta, bahwa dalam investasi swasta keuntungan menjadi prioritas utama, sedangkan investasi pemerintah adalah untuk melayani dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak.

Temuan dalam penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Muhammad Taufik, 2014) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi, ekspor dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan investasi mendorong pada terserapnya tenaga kerja yang berarti secara tidak langsung berdampak pada peningkatan upah dan menurunnya tingkat pengangguran.

Disamping itu, hasil penelitian didukung oleh Sulistiawati (2012), dimana Investasi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi akan diikuti dengan kenaikan pada penyerapan tenaga kerja. Hasil estimasi yang sejalan juga ditemukan oleh Dimas dan Nenek Woyanti (2009), Syarifudin (2007), Hery Ferdinan (2011), Sitanggang dan Nachrowi (2004), Vanda Ningrum (2008).

Dalam teori ekonomi Islam, terkait dengan investasi dan ketenagakerjaan, Investasi atau penanaman dana atau penyertaan modal untuk suatu bidang usaha tertentu dimana kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, baik objeknya maupun prosesnya. Intinya adalah bahwa investasi secara syariah terkait dengan ketenagakerjaan harus memenuhi aspek sosial dan lingkungan disamping aspek utamanya (sesuai dengan syariah), artinya investasi sebaiknya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat banyak atau memberikan dampak terhadap terserapnya sebanyak mungkin tenaga kerja yang berarti berdampak pada turunnya tingkat pengangguran sehingga pada gilirannya akan memberikan kesejahteraan pada masyarakat banyak. Peningkatan

kesejahteraan masyarakat khususnya pekerja, dengan ditandai peningkatan upah pekerja.

b. Pembiayaan Perbankan dan Tenaga Kerja

Pembiayaan perbankan memiliki korelasi positif terhadap tenaga kerja, dimana ketika pembiayaan perbankan menunjukkan peningkatan khususnya pembiayaan produktif akan mendorong tumbuhnya perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang akan berdampak positif pada peningkatan investasi yang notabene akan berefek pada terserapnya tenaga kerja dan peningkatan upah pekerja itu sendiri. Terserapnya tenaga kerja akan menurunkan tingkat pengangguran.

Tingginya pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan seharusnya memberikan dampak pada penurunan tingkat pengangguran secara signifikan. Pada kenyataannya, hasil estimasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, ini menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan yang dikeluarkan tidak memenuhi aspek membuka lapangan kerja baru, melainkan pada aspek pembiayaan konsumtif yang notabene sangat tidak dianjurkan dalam pandangan Islam.

Pembiayaan konsumtif akan berefek pada produktifitas yang menurun serta distribusi pendapatan yang akan semakin tidak merata (*disparity*). Dalam jangka panjang, kondisi ini akan memperburuk perekonomian suatu daerah serta akan berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi.

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, Raghuram G. Rajan dan Luigi Zingales (1998) menemukan bahwa peran pembiayaan atau financing berdampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita yang dalam hal ini upah pekerja. Di sisi lain, Laurent Augier dan Wahyoe Sudarmono (2011), dalam jurnalnya yang berjudul *Threshold Effect and Financial Intermediation in Economic Development* merumuskan hubungan sektor keuangan secara tidak langsung terhadap tenaga kerja yang diukur dari tingkat pengangguran dalam kasus negara-negara berkembang.

Jean-Louis Arcand, Enrico Berkes dan Ugo Panizza dalam penelitiannya untuk IMF working paper 2012 melakukan penelitian yang berjudul “*Too Much Finance?*”. Paper ini membahas apakah terdapat pembiayaan yang tidak memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi dan turunannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris yang berbeda untuk menunjukkan bahwa ada efek yang terjadi jika terdapat too much (terlalu banyak) pembiayaan. Secara khusus, hasilnya menunjukkan bahwa pembiayaan mulai memiliki efek negatif pada pertumbuhan output ketika kredit ke sektor swasta mencapai 100% dari PDB. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya konsisten dengan “*vanishing effect*” dari pengembangan pembiayaan dan tidak didorong oleh volatilitas output, krisis perbankan, kualitas kelembagaan rendah, atau dengan perbedaan pengaturan dan pengawasan bank. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisa hubungan pembiayaan (dalam hal ini kredit konvensional) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Sementara poin perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis menggunakan variabel PDRB.

Pada prinsipnya pembiayaan perbankan dalam Islam bertujuan untuk peningkatan ekonomi umat, meningkatkan produktifitas, terjadinya distribusi pendapatan serta membuka lapangan kerja baru. Terkait dengan tujuan membuka lapangan kerja baru, artinya adalah dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada menurunnya tingkat pengangguran.

Peningkatan pembiayaan secara syariah, menunjukkan bahwa transaksi yang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam, diantaranya adalah pembiayaan harus jelas dan transparan, informasi antar pihak harus seimbang, tidak ada unsur pemaksaan, tidak ada pihak yang dizalimi atau menzalimi, tidak ada unsur riba, unsur spekulatif atau judi (maysir), haram jika ada unsur *insider trading*.

c. *Islamic Human Development Index* dan Tenaga Kerja

Islamic Human Development Index memberi dampak signifikan bagi tingkat pengangguran dan tingkat upah pekerja, dimana *Islamic Human Development Index* memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran sedangkan pengaruh positif terhadap tingkat upah pekerja. Hal ini memberi makna bahwa ketika *Islamic Human Development Index* meningkat yang berarti akan menurunkan masalah-masalah sosial ekonomi di masyarakat, salah satunya adalah masalah pengangguran. Artinya, ketika nilai *Islamic Human Development Index* suatu negara atau daerah mengalami peningkatan, akan memberikan dampak pada penurunan tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan perkapita, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan upah.

IHDI yang diukur dari 5 dimensi pemeliharaan, dimana salah satu dimensinya adalah *al mal* pemeliharaan/ penjagaan terhadap harta dengan salah satu proxinya adalah pendapatan perkapita. Jika dikaitkan antara IHDI dengan tingkat pengangguran dan hasil estimasi menunjukkan pengaruh yang negatif, hal ini disebabkan oleh menggunakan indikator pendapatan perkapita dalam salah satu dimensi IHDI menunjukkan adanya ketimpangan (*disparity*) baik ketimpangan antar penduduk di suatu kabupaten/ kota maupun ketimpangan antara kabupaten/ kota itu sendiri.

Secara teori, ketika pendapatan perkapita suatu daerah mengalami peningkatan akan memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah tersebut. Perekonomian yang tumbuh menunjukkan indikator makro ekonomi dan sosial juga tumbuh, salah satunya adalah terserapnya angkatan kerja. Dengan banyaknya tenaga kerja terserap menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di daerah tersebut semakin menurun.

Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang diukur dari indikator-indikator ekonomi, yang seharusnya memberikan dampak terhadap turunnya tingkat pengangguran, manakala pertumbuhan positif. Namun, hasil estimasi menunjukkan hal sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang

terjadi tidak merata di seluruh daerah dan di seluruh sektor ekonomi. Ada ketimpangan (*disparity*) terhadap pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah.

Temuan ini sejalan dengan Suharno (2019), dengan judul penelitian “Analisis *Islamic Human Development Index* (I-HDI) Indonesia (Analisis Simultan Data Panel Periode Tahun 2010-2018)” dengan menggunakan persamaan *Islamic Human Development Index* (I-HDI) diperoleh hasil, model yang dipakai tidak dapat menjelaskan pengaruh I-HDI terhadap PDRB, dengan demikian maka PDRB tidak memiliki hubungan simultan dengan I-HDI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Muhammad Reza (2018), dimana study yang dikembangkan dari lima penjagaan, yaitu : Indeks ad-dien dengan indikator angka kriminalitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, Indeks an-nafs dengan indikator harapan hidup tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, Indeks al-aql dengan indikator rata-rata lama sekolah memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran, Indeks an-nasl dengan indikator angka kelahiran tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, Indeks al-maal dengan indikator pengeluaran per kapita tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Muhammad Ghafur W (2019) dalam jurnal yang berjudul “*Quality Of Human Development Index (HDI) in Muslim Countries (Case Study Of OIC Members)*” memperoleh hasil Keseluruhan model yang disusun menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat IPM di negara-negara Muslim. Kebijakan fiskal pemerintah yang tergambar dari pengeluaran pemerintah (G) memberikan kontribusi positif terhadap IPM di negara-negara dengan IPM sedang dan tinggi. Pengangguran dan inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan IPM di negara-negara Muslim.

Penelitian Sri Herianingrum (2019) dengan judul jurnal “*The Effect Of Government Expenditure On Islamic Human Development Index*” yang

menerapkan Fixed Effect Model (FEM), hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa variabel pengeluaran pemerintah (pendidikan dan kesehatan) “secara parsial memberikan pengaruh positif signifikan, sedangkan pengangguran secara parsial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) di Indonesia. Variabel pengeluaran pemerintah (pendidikan dan kesehatan) dan pengangguran secara simultan (bersama-sama) terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap *Islamic Human Development Index* (IHDI) di Indonesia.

Sedangkan Jahtu Widya Ningrum (2020) dalam jurnalnya, memperoleh temuan bahwa secara parsial variabel kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap IPM, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintahan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Secara simultan semua variabel penelitian berpengaruh signifikan terhadap IPM.

3. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Memediasi Pengaruh Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Upah Pekerja

Upah pekerja merupakan salah satu proxy dari indikator ketenagakerjaan dalam mengukur penyerapan tenaga kerja suatu negara atau daerah. Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan terhadap variabel yang mempengaruhinya, yaitu Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Upah Pekerja menunjukkan pengaruh yang signifikan dan simultan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara rinci hasil estimasi pengaruh masing-masing variabel terhadap Upah Pekerja pada Kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019, dijelaskan sebagai berikut :

- a. Investasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Upah pada Kabupaten/ atau Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.

- b. Pembiayaan Perbankan memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan dengan tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Upah di Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.
- c. *Islamic Human Development Index* memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Upah di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.
- d. Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Upah di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.

Dari ke-4 variabel yang mempengaruhi Upah, 2 variabel *Islamic Human Development Indeks* dan Pertumbuhan Ekonomi memberikan signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen, sedangkan 2 variabel lainnya, yaitu Investasi dan Pembiayaan Perbankan memiliki pengaruh namun tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Pengaruh secara langsung antara seluruh variabel yang digunakan, yaitu ; Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap Upah, sebesar 91,82 persen dan sisanya sebesar 8,18 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan nilai sebesar 91,82 persen mengandung arti bahwa variabel yang digunakan dalam mempengaruhi Upah cukup signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen

Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening berdampak positif terhadap pengaruh Investasi, Pembiayaan Perbankan dan *Islamic Human Development Index* Terhadap upah. Namun demikian secara parsial, hanya variabel *Islamic Human Development Index* yang signifikan mempengaruhi Upah dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Sedangkan kedua variabel lainnya, yaitu Investasi dan Pembiayaan Perbankan tidak signifikan mempengaruhi Upah dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara

Hasil estimasi dalam mengukur pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara, menunjukkan pengaruh yang signifikan serta simultan pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak memberikan dampak yang signifikan bagi penyerapan tenaga kerja, dimana dari hasil estimasi menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan justru tingkat pengangguran mengalami peningkatan juga, dan sebaliknya.

Pengaruh secara langsung antara variabel sebesar 90,74 persen dan sisanya sebesar 9,26 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan nilai sebesar 90,74 persen mengandung arti bahwa variabel yang digunakan dalam mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka cukup signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dan tingkat upah dimulai dari investasi, dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern akan menimbulkan perluasan output pada sektor modern tersebut. Pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor modern (industri) selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern serta peningkatan upah pekerja. Pertumbuhan ekonomi juga tergantung dari besaran nilai investasi yang mampu menggerakkan perekonomian.

Namun demikian, hasil estimasi menunjukkan sebaliknya yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung memberikan pengaruh positif dalam peningkatan pengangguran. Hasil ini bertentangan dengan teori ekonomi (Harrod-Domar dalam Mulyadi 20023) yang menyatakan bahwa, investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik)

membesar. Di samping itu dalam model pertumbuhan, jumlah penduduk yang besar tidak mengurangi pendapatan per kapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama juga dikemukakan oleh model *Solow* di mana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan *full employment* selalu tercapai. Tetapi, dalam model ini pekerja sudah diperluas secara jelas sebagai salah satu faktor produksi, dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Dalam model ini juga dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja..

Pertumbuhan yang terjadi bukan dari peningkatan investasi melainkan dari sektor lainnya. Pertumbuhan terjadi disebabkan kondisi sosial ekonomi yang stabil dan cenderung tidak signifikan. Pertumbuhan tanpa adanya peningkatan investasi dan penyerapan tenaga kerja, cenderung stagnan dan akan mudah runtuh. Investasi yang terjadi juga tidak menunjukkan adanya perubahan dalam perkembangan perekonomian daerah, tenaga kerja yang terserap dalam investasi bersumber dari luar daerah yang notabene cenderung lebih murah dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja yang berasal dari lokal/ daerah tersebut.

Kualitas sumber daya manusia yang cenderung rendah di daerah juga menyebabkan para investor enggan untuk menggunakannya, disamping secara hitungan untung-rugi, investor lebih efektif dan efisien dalam penggunaan tenaga kerja yang berasal dari luar. Kondisi inilah yang menyebabkan, meskipun kenaikan output dalam investasi yang selayaknya meningkatkan pertumbuhan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja, menjadi berdampak negatif manakala investasi meningkat hanya dinikmati segelintir orang yang memiliki andil secara langsung, tidak menyebar dalam tatanan sosial ekonomi masyarakat.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Upah Pekerja di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara

Hasil estimasi dalam mengukur pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Upah Pekerja di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara, menunjukkan pengaruh yang signifikan serta simultan pada tingkat kepercayaan

sebesar 95 persen terhadap Upah Pekerja di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara. Dengan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen terhadap Upah Pekerja di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2019.

Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak memberikan dampak yang signifikan bagi upah pekerja, dimana dari hasil estimasi menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan justru upah pekerja mengalami penurunan, dan sebaliknya. Pengaruh secara langsung antara variabel sebesar 89,87 persen dan sisanya sebesar 10,13 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan nilai sebesar 89,87 persen mengandung arti bahwa variabel yang digunakan dalam mempengaruhi upah pekerja cukup signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen

Pertumbuhan yang stabil dan kuat dalam menghadapi krisis serta masalah sosial ekonomi, akan memberikan stimulus bagi perkembangan perekonomian. Peningkatan pertumbuhan yang diimbangi dengan pemerataan hasil pembangunan akan memberikan dampak signifikan bagi peningkatan pendapatan masyarakat serta kesejahteraan secara materi/ ekonomi dalam pembangunan. Namun demikian, peningkatan upah pekerja akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga perunit barang yang diproduksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi.

Kenaikan upah (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan kebutuhan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*).

Jadi, peningkatan upah pekerja harus diimbangi dengan perekonomian yang stabil serta dukungan positif dari indikator makro ekonomi lainnya, seperti dukungan investasi yang memadai, sumber daya manusia yang berkualitas serta regulasi yang mampu memberikan dampak positif baik bagi pekerja maupun bagi pengusaha.

Hasil estimasi menunjukkan pengaruh yang sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah mengalami peningkatan akan memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat, dalam hal ini adalah upah pekerja.

Sejalan dengan penelitian Muslim (2014), dimana berdasarkan hasil studi diketahui pengaruh laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini mempunyai kesamaan dengan studi Zulhanafi, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan (2013). Di mana apabila pertumbuhan ekonomi meningkat berarti telah terjadi kenaikan terhadap produksi barang dan jasa, karena kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan kenaikan terhadap faktor-faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja. Kenaikan permintaan tenaga kerja ini akan berakibat terhadap menurunnya tingkat pengangguran, begitu juga sebaliknya. Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja, di mana permintaan adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan. Di mana ketika pasokan tenaga kerja memiliki jumlah banyak tetapi permintaan atas jumlah tenaga kerja

yang dikehendaki atau dipekerjakan sedikit maka akan mengakibatkan surplus tenaga kerja.

Wuku Astuti (2015), menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katili (2011), dimana dalam penelitian Katili mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran, hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran.

Dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia dan merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Pertumbuhan dimaksud mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan (*growth with equity*) atau pertumbuhan itu sendiri (*growth an sich*). Baik pertumbuhan (*growth*) maupun pemerataan (*equity*), dibutuhkan secara simultan.

Terkait ketenagakerjaan dalam konsep Islam ialah semua usaha serta ikhtiar dari badan maupun pikiran dengan tujuan memperoleh imbalan sesuai. Dan seluruh jenis pekerjaan yang dikerjakan pikiran dan fisiknya. Islam memberikan dorongan kepada umat agar bekerjanya dan menghasilkan dan menetapkannya sebagai suatu keharusan bagi mereka yang memiliki kemampuan, kemudian Allah SWT akan membalas dengan sebanding yang sesuai amalnya.

Berbagai bentuk pekerjaan yang dianjurkan Islam ialah yang dikerjakan dengan kemampuan sendiri dan yang memberikan manfaat. Harta yang diperoleh bersamaan dari tenaga pekerja dan modalnya diakui dalam Islam, maka dari itu

tenaga kerja mempunyai posisi komparatif cukup rentan. Untuk itu Islam menentukan berbagai aturan dalam memberikan perlindungan hak tenaga kerja.

Islam juga memandang bahwa seluruh orang, baik pria ataupun wanita sama, dimana kesamaan itu mewajibkan persaudaraan dan kesamaan antara muslim juga menghapus segala jarak antara manusia sebab warna kulitnya, ras, bahasa ataupun kekayaan. Selain itu, Islam memberikan jaminan perlakuan atau kemuliaan dan kehormatan manusiawi kepada tenaga pekerja. Islam mewajibkan pasti dan segera untuk membayarkan upah. Upah yang diberikan haruslah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan taraf kesejahteraan masyarakat. Jika tingkat biaya hidup masyarakat setempat meningkat maka upah para pekerja harus dinaikkan sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara komprehensif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi dan pembiayaan perbankan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. *Islamic Human Development Index* (IHDI) tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengaruh secara komprehensif terdapat pengaruh signifikan antara investasi, pembiayaan perbankan dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap pertumbuhan ekonomi (95,96 %)

Dari sisi ketenagakerjaan, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *Islamic Human Development Index* (IHDI) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan upah pekerja, pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan upah pekerja. Sedangkan investasi dan pembiayaan perbankan tidak signifikan dalam mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan upah pekerja. Pengaruh secara komprehensif antara investasi, pembiayaan perbankan dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) serta pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan upah pekerja (91,82 %).

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (90,74 %), sedangkan dengan upah pekerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan (89,87 %).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN